

MAKNA *AULIYĀ'* DALAM QS. *AL-MUMTAHANAH*

**(Studi Komparatif Tafsīr *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya *Imam Al-Qurtubī*
dan Tafsīr *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri STAIN Majene

Oleh:

MAGFIRAH RUSLI

NIM: 30156119070

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Makna *Auliya* dalam QS. *Al-Mumtahanah/1:60* (Studi Komparatif Tafsir *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* Karya Imam *al-Qurtubi* dan Tafsir *al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab)” yang disusun oleh **Magfirah Rusli, NIM. 30156119070**, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 04 September 2023 M. bertepatan dengan 18 Shafar 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 04 September 2023 M

1445 H

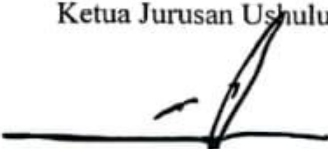
DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Nur Murdan, M. Th.I.
Sekretaris	: Abdul Gaffar Haris, M. Th.I.
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A.
Munaqisy II	: Abd. Waris Marsyam, M.Hum.
Pembimbing I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I.
Pembimbing II	: Rahmat Nurdin, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.Pd.

NIP. 196308171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Magfirah Rusli**, NIM: 30156119070, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Makna *Auliya'* dalam QS. *Al-Mumtahanah* (Studi Komparatif Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Karya Imam *al-Qurtubī* dan Tafsir *al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 20 Agustus 2023

Pembimbing I



Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I
NIP: 198310022018011001

Pembimbing II



Rahmat Nurdin, M.Ag
NIP: 198710162020121004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Magfirah Rusli
NIM : 30156119070
Tempat, Tanggal Lahir : Mamuju, 17 Desember 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Mamuju Tengah
Judul : Makna *Auliya'* dalam QS. al-Mumtahanah (Studi
Komparatif antara *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya
Imam al-Qurtubī dan Tafsīr *Al-Mishbāh* karya M. Quraish
Shihab)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 20 Agustus 2023

Penyusun



Magfirah Rusli

NIM: 30156119070

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan karya atau skripsi ini. Shalawat serta salam Kita kirimkan kepada junjungan Kita, baginda Nabi Muhammad saw., yang telah berhasil membawa Kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rusli Mahmuda dan Ibunda Nursia atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.
2. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Dr. Muliadi, M. Sos. I. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Suddin Bani, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Anwar Sadat, S. Ag., M. Ag. Selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I. dan Rahmat Nurdin M.Ag, sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
6. Dr. Muhammad Nasir, MA. selaku penguji sidang Munaqisy I dan Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum., selaku penguji sidang Munaqisy II. yang senantiasa memberikan kritik dan saran sehingga ksripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.
7. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Muhammad Nur Murdan, M. Th. I, Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum, dan Makmur, M. Th.I.
8. Para dosen di lingkungan Jurusan Usuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
9. Kepada saudara-saudara penulis yang memberikan dukungan moral maupun moril serta motivasi agar Skripsi ini selesai dengan sebaik-baiknya.
10. Teman-teman penulis Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, terkhusus teman sesama Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan teman-teman seperjuangan di kos yang menjadi teman belajar, teman berdiskusi, dan pemberi motivasi hingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Terkhusus sahabat-sahabat penulis yakni perempuan-perempuan hebatnya alumni UQ3 yang sudah sama-sama berjuang dan selalu mendorong, mendukung dan memberikan semangat untuk terus kuat sampai akhir.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran serta masukan yang bermaksud untuk lebih menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

Mejene, 20 Agustus 2023

Peneliti

Magfirah Rusli
NIM: 30156119070

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Deskripsi fokus dan fokus penelitian	5
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
E. Metodologi Penelitian	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AULIYĀ'</i>	17
A. Sekilas Tentang QS. <i>al-Mumtahanah</i>	17
B. Pengertian <i>Auliya'</i>	17
C. <i>Auliya'</i> dalam QS. <i>Al-Mumtahanah</i> Perspektif Kitab Tafsir	22
BAB III PROFIL PENGARANG KITAB TAFSIR <i>JAMI' LI AḤKĀMAL-QUR'AN</i> DAN TAFSIR <i>AL-MISHBAH</i>	32
A. Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab	32
1. Biografi Imam al-Qurtubī	32
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir	34
3. Metode Penafsiran	35
4. Keistimewaan dan kritikan terhadap Tafsir <i>al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an</i> ..	36
5. Karya-karya <i>Imam al-Qurtubi</i>	37

B. M. Quraish Shihab	38
1. Biografi M. Quraish Shihab	38
2. Latar Belakang penulisan tafsīr.....	41
3. Metode penafsiran	43
4. Keistimewaan dan kritikan terhadap Kitab Tafsīr <i>al-Mishbāh</i>	45
5. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	45
BAB IV PENAFSIRAN KATA <i>AULIYĀ'</i> DALAM QS. <i>AL-MUMTAHANAH/60:1</i> MENURUT TAFSĪR <i>JAMI' LI AḤKAMAL-QUR'AN</i> DAN TAFSĪR <i>AL-MISHBĀH</i>.....	48
A. Penafsiran Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab Tentang <i>Auliya'</i> dalam QS. <i>Al-Mumtahanah</i>	48
B. Perbedaan dan persamaan penafsiran antara Tafsīr <i>Jami' li Aḥkam Al-Qur'an</i> dan Tafsīr <i>Al-Mishbāh</i>	70
C. Nilai-nilai Teologi dan Pesan Moral	72
D. Kontekstualisasi Penafsiran QS. <i>Al-Mumtahanah</i> tentang <i>auliya'</i>	73
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Penelitian.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
RIWAYAT HIDUP	90

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi arab-latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ḥa (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof

يا	Ya	y	Ye
----	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>Dammah</i>	u	u

Vocal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ... يَز...	<i>fathah dan alif atau yā’</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā’</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qī la*
 يَمُوتُ : *yamutū*

4. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā'* marbutah ada dua, yaitu: *tā'* marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'* marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbutah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :
 رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةَ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :
 رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نُنْعِمُ : *nu'ima*
 عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh :
 عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

أَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh :

مُرُونٌ : *ta ‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai ‘un*

أُمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata

al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ *dīnullāh* billāh

Adapun ta ‘ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [i].

contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasul
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al qur-ān
Nasir al-Din al-Ṭūsi
Abū Nasr al Farābi
Al-Gazāli
Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abū al-
Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu)

Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid,
Nasr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallām</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../..; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa arab,terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون ملالين
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون سر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج	= جزء

ABSTRAK

Nama : **Magfirah Rusli**
Nim : 30156119070
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Auliya'* dalam QS. al-Mumtahanah (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubi dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab)

Skripsi ini membahas tentang *auliya'* yang tercantum dalam QS. al-Mumtahanah/60:1. *Auliya'* dalam al-Qur'an memiliki makna *musytarak*, diantaranya teman, sahabat, wali, penolong, pembela, mencintai dan lain-lain. *Auliya'* merupakan bentuk jama dari kata *waliy* yang terdiri dari tiga huruf *waw*, *lam* dan *ya*, makna dasarnya dekat. Dalam teorinya, hubungan antar Muslim dan non-Muslim seharusnya dapat terjalin dengan baik, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai. Namun, praktiknya terkadang interaksi ini diwarnai oleh stigma negatif yang menyebabkan ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas penafsiran *auliya'* dalam QS. al-Mumtahanah/60:1 menurut Imam al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), merupakan penelitian kualitatif dengan model penelitian *muqaran* atau komparatif. Data yang penulis gunakan adalah literatur tafsir, maka dalam penelitian ini data primer yang digunakan ada dua Kitab tafsir, yaitu Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Mishbah*. Adapun data sekundernya adalah dari berbagai Kitab, buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Imam al-Qurtubi menyatakan ayat ini melarang menjadikan non-muslim, Yahudi dan Nasrani yang jelas-jelas memusuhi Islam sebagai teman setia/sahabat, namun memperbolehkan untuk berbuat baik kepada kafir *dzimmi*, yakni orang-orang diluar agama Islam yang tinggal di negara Islam dan membayar *jizyah*/pajak. Sedangkan, M. Quraish Shihab memberikan pemahaman bahwa ayat ini merupakan peringatan terhadap orang-orang muslim untuk lebih berhati-hati dengan non-Muslim, namun hal ini bukan larangan secara mutlak untuk bersahabat dengan mereka, larangan tersebut bukan hanya ditujukan kepada orang kafir yang jelas-jelas memusuhi Islam, namun juga ditujukan kepada orang-orang yang mengaku Islam tetapi sifatnya seperti orang kafir, yakni berusaha untuk menghancurkan Islam. Kedua penafsiran secara garis besar melarang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia/sahabat yang jelas-jelas memusuhi Islam, yakni dengan bergantung kepada mereka, saling membagikan rahasia dan saling mendukung.

Kata kunci: *Auliya'*; Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tafsir *Al-Mishbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, sebagai makhluk sosial, senantiasa berinteraksi. Interaksi yang dilakukan tidak terbatas pada sesama pemeluk agama, tetapi juga merentang kepada agama-agama lainnya. Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam agama, suku, bahasa, ras dan lain sebagainya, yang disatukan dengan ideologi yang disebut Pancasila.¹ Keanekaragaman yang terjadi adalah bentuk dari kekuasaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Manusia mampu hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati satu sama lain, menciptakan harmoni.²

Sikap memilih dan menentukan agama serta keyakinan adalah hak setiap individu, tidak ada yang berhak untuk memaksa orang lain. Di satu sisi, al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa agama yang paling benar di sisi Allah swt. adalah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan yang ada, baik itu agama dan keyakinan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk tidak ikut serta dalam interaksi sosial.³

Idealnya, hubungan antara Muslim dan non-muslim di Indonesia dapat terjalin dengan baik. Namun, dalam praktiknya, interaksi yang terjadi tidak jarang diwarnai dengan ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh stigma negatif yang

¹Fina Nuriah Rohimatil Umah, *Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap non-Muslim (Studi Aplikatif dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Magzhā)*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), h. 1.

²Aditia, *Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Interaksi Sosial (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 2.

³Muhammad Yusuf, *Hubungan Muslim dengan non-Muslim Perspektif Ulama Bugis*, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2, 2014, h. 275.

tersebar. Salah satu contoh stigma yang sering kali terdengar ditengah masyarakat adalah adanya anggapan bahwa seorang muslim tidak diperbolehkan untuk berhubungan, bergaul, menjalin hubungan pertemanan, ataupun bekerjasama dengan non-muslim. Sehingga memberikan dampak sosial yang negatif yang akhirnya akan menimbulkan perpecahan dan juga sikap intoleran terhadap agama lain.⁴

Dengan berdalih pada ayat-ayat dalam al-Qur'an, salah satunya QS. al-Mumtahanah/60:1,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dengan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang...⁵

Battuanna:

*E ingganana to matappa', da mie' paala bali'-U anna balimmu menjari sola (sammuane loppo) iya mupalambiangi ise'iya (karewana Muhammad), sawa pakkesayang...*⁶

Pandangan para pakar tafsir terhadap ayat di atas beragam, dan memberikan sudut yang berbeda terkait penafsiran dan pemahaman maknanya. Secara literal, ayat tersebut memang dapat diartikan oleh sebagian orang dari kalangan muslim bahwa

⁴Fina Nuriah Rohimatil Umah, *Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap non-Muslim (Studi Aplikatif dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Magzhā)*, h. 2.

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013), h. 549.

⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1026.

al-Qur'an mendorong permusuhan dan kebencian terhadap individu atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Sebagaimana ayat di atas, jika mengambil pemahaman secara literal terhadap ayat-ayat semacam itu dapat berpotensi mengarahkan pada sikap *fundamentalis* dan *radikal*.⁷

Dalam konteks ini, tampak bahwa permasalahan ini masih memicu respon yang beragam dikalangan para ulama, Imam al-Qurtubī, Hasbi al-Shiddiqī, dan al-Syaukñī melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang kafir (Yahudi dan Nasrani) sebagai teman setia.⁸ Sementara menurut Al-Tabari dan Ibnu katsir menjalin pertemanan dengan orang-orang kafir dalam kehidupan sehari-hari diperbolehkan.⁹ Demikian juga M. Quraish Shihab

Dewasa ini, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hubungan dengan non-muslim semakin mendapat perhatian yang luas. Fenomena ini muncul seiring dengan meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama dalam dunia global yang semakin terhubung. Banyak kalangan muslim dan cendekiawan muslim yang berusaha untuk merespon tantangan baru, yakni dengan cara memahami kembali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang hubungan dengan non-muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti kemudian mengambil tafsīr *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubī merupakan salah satu ulama mufassir

⁷Rahmat Nurdin Burhanuddin, *Persahabatan dengan non Muslim dalam al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed atas QS. Al-Mumtahanah)*, Jurnal al-Mutsala Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol 4 No. 1 juni 2022, h. 56.

⁸Muhammad Ali Faudi Al-Ghifari, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M. Quraish Shihab: Analisis Intertekstual*, (Skripsi: Universitas Islam negeri, Malang, 2021), h. 65.

⁹Muhammad Ali Faudi Al-Ghifari, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M. Quraish Shihab: Analisis Intertekstual*, h. 28.

klasik dari Eropa yang konservatif dan berwawasan luas,¹⁰ dan Tafsīr *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dikarenakan penafsirannya yang sangat representatif di dunia tafsīr kontemporer, dan juga memiliki beragam disiplin ilmu serta pemahaman yang dinamis dan lebih komprehensif¹¹ serta keduanya memiliki corak penafsiran yang berbeda.

Dari paparan di atas, penting kiranya untuk melakukan tinjauan dan menganalisis hal tersebut, tidak hanya dalam konteks lebih luas, tetapi perlu juga untuk melihat dalam konteks yang lebih khusus, yakni ke-Indonesia-an dengan menggunakan pendekatan kajian tafsīr klasik dan kontemporer. Tafsīr klasik akan membantu menggali pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Selain itu, Tafsīr Kontemporer memungkinkan untuk mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan realita zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan membandingkan Kitab Tafsīr *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dan Kitab Tafsīr *Al-Mishbah*.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait penafsiran yang dilakukan oleh para *mufassir* terhadap QS. al-Mumtahanah/60:1. Dalam Skripsi ini, penulis ingin mengupas lebih jauh pemahaman Imam al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab dengan mengangkat judul **“MAKNA AULIYA’ DALAM QS. AL-MUMTAHANAH (Studi Komparatif Tafsīr *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubī Dan Tafsīr *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab)”**.

¹⁰Muh. Jufriadi Sholeh, *Tafsīr Imam al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Reflektika, Volume 13, No. 1, 2018, h. 51.

¹¹Muhammad Malik, *Tiga Golongan Manusia dalam Surah Al-Waqi'ah Ayat 7-56 (Kajian Analisis Perbandingan Antara Tafsīr Al-Maraghi dengan Tafsīr Al-Mishbāh)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 6.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *auliyā'* dalam QS. al-Mumtahanah menurut Tafsīr *Jami' li Aḥkam al-Qur'an* dan Tafsīr *Al-Mishbāh*?
2. Bagaimana analisis perbedaan dan persamaan penafsiran *auliyā'* dalam QS. al-Mumtahanah menurut Tafsīr *al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an* dan Tafsīr *al-Mishbāh*?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran *auliyā'* dalam QS. Al-Mumtahanah?

C. Deskripsi fokus dan fokus penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti berpendapat bahwa istilah-istilah tersebut perlu untuk dijelaskan:

1. Komparatif

Komparatif adalah membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering kali digunakan untuk menjelaskan prinsip atau gagasan tertentu. Pada awalnya istilah *comparatif reserch* adalah sebuah metode riset yang digunakan dalam ilmu sosila untuk membuat sebuah perbandingan dari berbagai macam budaya atau negara. Namun dengan perkembangannya, kemudian dapat diterapkan dalam penelitian al-Qur'an dan Tafsīr, yang sering Kita sebut dalam tafsīr al-Qur'an dengan tafsīr Muqaran.¹²

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 132.

2. *Auliyā'*

Auliyā' adalah bentuk jama dari kata *waliy*, akar dari kata *wa*, *lam*, dan *ya* yang artinya dekat. Akar kata inilah yang melahirkan bentuk-bentuk kata lainnya seperti, *wala-yali*, *walla*, *aula* dan masih banyak lagi. Menurut Imam Syibawaih, *walayah* merupakan bentuk mashdar dan *wilayah* merupakan nama untuk sebuah pemerintahan atau kepemimpinan.¹³

Tafsīr *Al-Mishbāh* karya Quraish Shihab mengartikan kata *waliy* sebagai penolong, sahabat kental, yang berwenang menangani urusan, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan. Dalam Tafsīr al-Azhar karya Hamka, kata *waliy* memiliki makna pengurus, teman karib, pemimpin, sahabat ataupun pelindung.¹⁴

3. Tafsīr

Pada mulanya istilah Tafsīr memiliki arti “penjelasan” atau “penampakan makna”. Seorang ahli bahasa Ahmad Ibnu Faris dalam karyanya yang berjudul *al-Maqayis fi al-Lughah*, menjelaskan bahwa kata yang terdiri atas ketiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna “keterbukaan dan kejelasan”. Kata *Tafsīr* berasal dari kata *fasara* mengandung makna “kesungguhan membuka” atau “berulang-ulang melakukan upaya membuka”. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *tafsīr* berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka sesuatu yang tertutup/tersembunyi atau menjelaskan yang sulit untuk dimengerti.¹⁵

Dalam kamus al-Munawwir kata *tafsīr* memiliki arti memperlihatkan, membuka tutupnya, menjelaskan, menerjemahkan, keterangan, penjelasan,

¹³Ismatilah, *Makna Wali dan Auliy ' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4 No.02 Desember 2016, h. 51.

¹⁴Machi Jehsor, *Makna Auliyā' dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id dalam Tafsīr Nurul Ihsan*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), h. 30.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*; (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 8-9.

komentar¹⁶ dan lain sebagainya. Jadi yang dimaksud tafsīr adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas yang sukar dipahami.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam, seksama dan menyeluruh terhadap karya yang telah di publikasikan berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Agar bisa menjelaskan persoalan dalam penelitian ini serta mencapai tujuan yang telah dijelaskan di atas, maka sangat penting untuk dilakukan tinjauan penelitian terdahulu guna mendapatkan kerangka berpikir yang kemudian mewarnai kerangka kerja serta mendapatkan hasil yang diharapkan.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur dan karya ilmiah, baik itu berupa buku, skripsi maupun artikel yang berkenaan dengan penelitian di atas, untuk menghindari plagiasi dalam penelitian ini dan memberikan penjelasan tentang perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Tesis yang berjudul “Makna kata *Awliya*’ dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsīr *Al-Azhar* dan Tafsīr *Al-Mishbāh*), ditulis oleh Burhan Ahmad Fauzan, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsīr, Institut PTIQ Jakarta. Melalui perbandingan *tafsīr Al-Azhar* dan *tafsīr Al-Mishbāh*, tesis ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna terhadap kata *awliya*’, Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhar* menyatakan larangan menjadikan non-muslim sebagai pemimpin,

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1055.

teman setia, sahabat atau wali bagi kaum muslimin. Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab dalam Tafsīr *Al-Mishbāh* mengatakan bahwa larangan itu hanya berlaku kepada orang-orang non-muslim yang memusuhi Islam. Walaupun demikian, keduanya bersepakat bahwa bergaul dan *bermu'amalah* kepada mereka tidaklah dilarang.¹⁷ Meskipun sama-sama mengungkapkan makna *auliyā'*, namun dalam penelitian ini akan mengungkapkan makna *auliyā'* dalam QS. al-Mumtahanah dengan mengomparasikan dua tokoh *mufassir* yaitu antara Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab, sedangkan dalam tesis ini membahas makna *auliyā'* secara keseluruhan dalam al-Qur'an.

2. Tesis yang berjudul “Penafsiran Kata Auliya’ dalam Surah Al-Maidah/3: 51 (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi Pengetahuan)”, yang ditulis oleh Ramli, mahasiswa Studi Al-Qur'an dan Hadis (S2), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengomparasikan penafsiran Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir, keduanya memiliki penafsiran yang berbeda terhadap kata *auliyā'*. Quraish Shihab mengartikan kata *auliyā'* dengan beragam makna tidak hanya *pemimpin*, seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, dan *lebih utama*. Pemahaman ini berasal dari akar kata bermakna *dekat*. Sedangkan Bachtiar Nasir dalam menafsirkan kata *auliyā'* sebagai *pemimpin*. Pemaknaan ini dilandaskan pada *asbab an-nuzul*

¹⁷Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Awliya' dalam AL-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2021), h. 191.

yang ia jelaskan dalam *Tadabbur al-Qur'an*.¹⁸ penelitian yang dilakukan Ramli berusaha untuk menjabarkan penafsiran serta aspek sosiologi pengetahuan tentang diskursus kata *aulyā'* dalam QS. al-Maidah/3:51, dengan mengomparasikan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Bachtiar Nasir, sedangkan dalam penelitian ini akan menguraikan penafsiran *aulyā'* dalam QS. al-Mumtahanah dengan mengomparasikan penafsiran antara Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab.

3. Skripsi yang berjudul “Wali dan Auliyaa dalam perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsit Tematik)”, ditulis oleh Rizki Kurniawan, mahasiswa Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini, menjabarkan makna wali dan auliyaa dalam konteks kepemimpinan yang dapat diidentifikasi menjadi 3 macam, yaitu *pertama*, larangan menunjuk orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang mukmin. *Kedua*, pemimpin untuk orang-orang tidak beriman di akhirat kelak adalah syaitan. *Ketiga*, orang-orang yang mukmin merupakan penguasa masjidil haram.¹⁹ Penelitian ini sama-sama menguraikan makna *aulyā'*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode komparatif.
4. Skripsi yang berjudul “Aspek Sosial Politik Penafsiran *Aulyā'* dalam Tafsīr *Fī Zhilālil Qur'an*”, yang ditulis oleh Ahmad Zaruni, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan

¹⁸Ramli, *Penafsiran Kata Aulyā' dalam Surah al-Maidah Ayat 51 (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi pengetahuan)*, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 116.

¹⁹Rizki Kurniawan, *Wali dan Auliyaa dalam Perspektif al-Qur'an (Pendekatan Tafsīr Tematik)*, (Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2017), h. 63-64.

Lampung. Dalam penelitian ini menguraikan makna kata *auliyā'* dalam sosial politik yaitu *pertama*, aspek sosial memiliki beberapa arti seperti penolong, ditolong, keluarga atau ahli waris menjadi wali, saudara seagama. *Kedua*, aspek politik makna kata *auliyā'* memiliki makna pemimpin, teman setia, pemerintah dan kekuasaan.²⁰ Penelitian ini sama-sama membahas tentang *auliyā'*, perbedaan sangatlah jelas dibandingkan dengan penelitian saudara Rizki. Penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk mengungkapkan makna *auliyā'* dalam QS. al-Mumtahanah.

5. Jurnal yang berjudul “persahabatan dengan non Muslim dalam al-Quran (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed atas QS. Al-Mumtahanah)” yang ditulis oleh Rahmat Nurdin dan Burhanuddin. Dalam tulisan ini menguraikan persahabatan dengan non muslim yang memiliki relevansi dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.²¹ Perbedaan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan.

Dari beberapa karya ilmiah diatas belum ada yang secara spesifik mengkaji penjelasan dari kata *auliyā'* dengan membandingkan penafsiran *Imam al-Qurtubi* dan M. Quraish Shihab dalam QS. al-Mumtahanah. Maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

²⁰Ahmad Zarnuji, *Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliyā' dalam Tafsīr Fī Zhilālil Qur'an*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 94-95.

²¹Rahmat Nurdin dan Burhanuddin, *Persahabatan dengan non Muslim dalam al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed atas QS. Al-Mumtahanah)*, Jurnal al-Mutsla Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol 4 No. 1 juni 2022.

E. Metodologi Penelitian

Kata ‘metode’ berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “cara atau jalan”. Sedangkan kata “penelitian” berasal dari kata dasar “teliti” yang artinya “cermat, saksama dan hati-hati”.²² Maka metode penelitian adalah sebuah cara untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Metode penelitian ada beberapa pendekatan yaitu kuantitatif, kualitatif, dan ada pula campuran dari keduanya. Metode dan prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaannya jelas jauh berbeda, pelaksanaan pada penelitian kualitatif lebih fleksibel dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Yakni, penelitian kualitatif bukan hanya digunakan pada penelitian dasar tetapi juga pada penelitian terapan, berbeda halnya jika penelitian kuantitatif, maka yang dapat digunakan hanya penelitian terapan. Penelitian dasar adalah menyangkut penemuan teori atau konsep, yang tidak dapat dijelaskan dengan angka, melainkan harus dengan ungkapan atau perkataan.²³ Dalam penelitian ini penulis melakukan penyusunan skripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk literatur atau sering disebut dengan kajian pustaka (*library research*), yaitu telaah yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah. Kajian pustaka adalah penelitian yang biasanya

²²Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 13-15.

²³Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 63.

dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber pustaka, seperti: kitab-kitab, buku-buku dan literatur yang diperlukan yang kemudian disajikan dengan cara yang baru.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah suatu proses, cara, perbuatan untuk mendekati atau memahami objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir, karena objek utama dalam kajian ini adalah al-Qur'an, sehingga dalam prosesnya akan sangat banyak bersentuhan dengan kitab-kitab tafsir.

Metode yang digunakan adalah metode *analisis-komparatif* atau disebut juga metode *muqaran*. *Analisis-komparatif* adalah pendekatan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diangkat²⁴, seperti dalam penelitian ini membahas tentang “*Auliya'*”. Selanjutnya menganalisis setiap pendapat yang dikemukakan oleh *mufassir* tersebut, yang kemudian menyimpulkan hasil dari pendapat-pendapat tersebut agar sampai pada tujuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis. Pendekatan teologis merupakan perspektif atau analisis terhadap isu-isu keagamaan yang didasarkan pada norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada.²⁵ Oleh karena itu, pendekatan teologis dalam pemahaman agama menggunakan cara pikir deduktif, yakni dimulai dari keyakinan yang dianggap sebagai kebenaran mutlak, karena ajaran yang berasal dari Tuhan dianggap pasti benar, oleh karena itu, tidak perlu untuk

²⁴Luci Intan Sari, *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Riba dalam QS. Al-Baqarah Ayat 275-281 Menurut Tafsir al-Qurtubi dan Al-Maragi*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), h. 21.

²⁵Muhtadin Dg. Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis, dan Konvergensif)*, Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 2, Juni 2006, h. 131.

diperdebatkan, melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi yang mendukung.²⁶ Dalam pendekatan ini, teks-teks suci, tradisi keagamaan, dan ajaran-ajaran rohaniyah dijadikan landasan utama dalam merumuskan pandangan terhadap dunia dan kehidupan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapat dan diolah secara langsung, yaitu sumber data utama dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Kitab Tafsīr *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazriji al-Andalusi Imam al-Qurtubi dan Tafsīr *al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.

Adapun sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dalam bentuk yang telah jadi yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan pihak lain.²⁷ Data sekunder merupakan informasi tambahan yang penting untuk memberikan interpretasi lebih lanjut terhadap data utama, seperti buku-buku, artikel-artikel, maupun bersumber data lisan dan tulisan lainnya yang berfokus terhadap kata *auliyā'* dalam QS. al-Mumtahanah.

4. Metode Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, dilakukan penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan telaah terhadap berbagai referensi dan literatur yang

²⁶Siti Zulaiha, *Pendekatan Metodologis dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI*, Jurnal Ar-Riyah: pendidikan Dasar vol. 1 no. 01, 2017, h. 54.

²⁷Hani Ahmad Mukafi, *Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Skripsi: Institusi Agama Negeri Ponorogo, 2020), h. 16.

berkaitan dengan subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini melibatkan pencatatan informasi terkait, baik itu data primer maupun data sekunder. Data yang terkumpul kemudian disaring untuk disesuaikan dengan tema dalam penelitian ini. Dengan melihat tema dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mendokumentasikan data-data yang telah didapatkan berupa Kitab Tafsīr *Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan Tafsīr *Al-Mishbāh* sebagai data primer, sementara dari buku, jurnal atau penelitian yang terkait dengan penelitian sebagai sumber data sekunder.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya untuk mencari dan mengelola secara sistematis menjadi sebuah informasi, sehingga data tersebut dapat meningkatkan pemahaman untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Analisis data kualitatif adalah menyatukan data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil dari penelitian.²⁸

Metode yang digunakan adalah metode analisis-komparatif atau disebut juga metode *muqaran*. Analisis-komparatif adalah pendekatan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diangkat²⁹, seperti dalam penelitian ini membahas tentang “*Auliya'*”. Selanjutnya menganalisis setiap pendapat yang dikemukakan oleh *mufassir* tersebut, yang kemudian menyimpulkan hasil dari pendapat-pendapat tersebut agar sampai pada tujuan.

²⁸Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah (UIN Antasati banjarmasin) Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, h. 84-85.

²⁹Luci Intan Sari, *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Riba dalam QS. Al-Baqarah Ayat 275-281 Menurut Tafsīr al-Qurtubi dan Al-Maragi*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), h. 21.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif, maka dalam pengolahan dan analisisnya menggunakan beberapa langkah atau cara kerja metode metode tafsir komparatif:

1. Memilih dan menentukan tema yang akan dikaji.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikaji.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan keistimewaan dan kekhasan pemikiran tokoh, mazhab atau kawasan yang dikaji.
5. Menganalisis secara mendalam dan kritis yang disertai dengan argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan untuk menjawab masalah dari penelitian.³⁰

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang perlu dijelaskan, agar tercapai sebuah penelitian yang baik yang berkaitan dengan masalah di atas, yaitu:

- a. Untuk mengetahui penafsiran *auliyā'* dalam QS. al-Mumtahanah menurut Tafsir *Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Mishbah*
- b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran *auliyā'* dalam QS. Al-Mumtahanah menurut Tafsir *Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Mishbah*
- c. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran kata *auliyā'* dalam QS. Al-Mumtahanah.

2. Manfaat Penelitian

³⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian AL-Qur'an dan Tafsir*, h. 137.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, pengetahuan kepada para pembaca.
- b. Pengemban dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan keilmuan di bidang al-Qur'an dan Tafsīr pada khususnya.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pemikiran dan menjadi bahan informasi sehingga mampu melahirkan konsep-konsep baru dalam kajian al-Qur'an.
- d. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah keyakinan terhadap kemukjizatan al-Qur'an.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG *AULIYĀ'*

A. Sekilas Tentang QS. *al-Mumtahanah*

Surah *al-Mumtahanah* adalah surah ke-60 dari 114 surah dalam al-Qur'an, bahasa arabnya الْمُتَحَنَّةُ yang artinya “perempuan-perempuan diuji”. Surah ini termasuk surah madaniyyah dan terdiri dari 13 ayat yang terdapat pada juz 28. Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa surah ini merupakan surah yang disepakati oleh para ulama turun setelah Nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Madinah. *Al-Mumtahanah* dengan di kasrah huruf *ha*-nya diambil dari ayat 12 yang membicarakan tentang ujian yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang datang untuk berhijrah. Lebih lanjut, dinamakan demikian dikarenakan adanya ayat yang memerintahkan untuk menguji, sehingga *al-Mumtahanah* dengan difathah huruf *ha*-nya berarti “yang diuji”.³¹

B. Pengertian *Auliya'*

1. Definisi *auliya'* secara etimologi

Kata الْوَالِيَّ dan التَّوَالِيَّ artinya berurutan. Yaitu adanya dua hal atau lebih yang menjadi bagiannya. Kata ini yang kemudian digunakan untuk mengartikan kedekatan, seperti kedekatan tempat, agama, pertolongan, penisbatan, persahabatan dan kedekatan keyakinan. Ini sejalan dengan makna *auliya'* dalam QS. ali-Imran/3:122,

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَن تَفْشَلَا^ل وَاللَّهُ وَلِيَّهُمَا^ظ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, h. 153.

Terjemahnya:

“Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) Karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

Battuanna:

“Wattu da'dua golongan di sesemu melo' (soro') sawa' marakke'I, anna puang Allah Taal pattulung di da'dua golongan di'o. sawa' basanamo di'o sitinayannai lao di Puang Allah Taal to matappa' mattawakkal.³²”

Kata *al-wilayah* artinya pertolongan, sedangkan kata *al-walayah* artinya penguasa terhadap sesuatu, ini sejalan dengan pendapat Imam Syibawaih yang mengatakan bahwa kata *walayah* adalah nama untuk sebuah pemerintah atau kepemimpinan. Selanjutnya kata *al-waliy* dan kata *al-maula* sering digunakan sebagai *fa'il*, maka digunakan kata *al-muwali*, dan digunakan pula dalam bentuk *maf'ul*, maka kata yang digunakan *al-muwala*.³³

Auliya' berasal dari akar kata *waliy*, yang terambil dari huruf *wawu*, *lam*, dan *ya*, yang makna dasarnya dekat. Dari makna dasar tersebut kemudian berkembang menjadi makna-makna baru, yang masih terkait dengan makna dasarnya, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama. Sebagaimana makna *auliya* dalam QS. al-Nisa ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لِيَ تَقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا
مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

³²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 104.

³³Al-Raghib Al-Ashfahani, *kamus Al-Qur'an*, ter. Ahmad Zainal Dahlan, (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), h. 822.

Terjemahnya:

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".”

Battuanna:

Anna mangapao mie' na andiango'o melo mammusu' di tangngalalang puang Allah Taala anna mattunduang to malamma, maui tommuane, anna to baine, anna nanaeke iya merau: "E, Puangngi, pasungi iyami, pole di kapping di'e (Makkah), iya pugaubawang pa'banuanna anna bengani iyami' petturundungan pole di sese-Mu, anna bengani iyami' pattulung pole di sese-Mu."³⁴

Kata *auliyā'* dalam kamus al-munawwir, itu berasal dari kata *waliyah* yang memiliki beberapa makna: *pertama*, kata *waliyah* dapat dimaknai sebagai menguasai, memerintah, mencintai, sehingga ketika kata *waliyah* berevolusi menjadi kata *wilayah* yang bermakna sebagai sebuah daerah yang diatur oleh sistem pemerintahan. *Kedua*, kata *waliya* bisa dimaknai juga sebagai sahabat, teman setia, *wali* (orang yang mengurus perkara orang lain). *Ketiga*, *auliyā'* dapat dimaknai juga sebagai hukkam (para penguasa) berdasarkan hal ini maka dapat dipahami kata *auliyā'* dapat bermakna pemimpin dan penguasa.³⁵ Ini sejalan dengan makna *auliyā'* dalam QS. al-Maidah/5:51.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

³⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 144.

³⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Peogresif, 1997), h. 1267.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Battuanna:

“E inggannana to matappa’, da’ mie’ paala Yahudi anna Nasrani menjari pangulummu, sambareangi ise’iya diang menjari pangulu di laengna, anna inai-inai maala ise’iya menjari penghulu, jari sitongangna Puang Allah Taal andiangi mambei patiroang lao di to ta’lalo pagau’bawang.”³⁶

Ensiklopedi al-Qur’an mengemukakan bahwa kata ‘*auliyā*’, merupakan bentuk jamak dari kata *waliy* yang artinya ‘dekat’. Akar katanya ‘*wala-yali*’, yang memiliki makna dekat dengan, mengikuti, selanjutnya ada kata ‘*walla*’ yang artinya menguasai, menolong, mencintai, berikutnya ada kata ‘*walan*’ artinya menolong, membantu, bersahabat, dan masih banyak lagi kata turunan dari kata *waliy*. Dari beberapa kata turunan yang telah disebutkan semua menunjukkan pada makna kedekatan, ini dikecualikan jika kata *waliy* diiringi dengan kata ‘*an*’ baik itu secara tersurat maupun secara tersirat contohnya pada kata *walla ‘an* dan kata *awalla ‘an* artinya adalah menjauhi atau berpaling. Dengan ini kata *waliy* sendiri memiliki banyak sekali makna, diantaranya yang dekat, sahabat, teman, penolong, pengikut, penjaga, wali, pengikut, yang mencintai, dan pemimpin.³⁷

Kata *waliy* (bentuk mufrad) lebih banyak menunjukkan pada Allah, dan juga termasuk ‘*asmaul husna*’. Ini menunjukkan bahwa Allah sebagai *waliy* bagi

³⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 189.

³⁷Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi Al-Qur’an Kajian Kosakata*, (Jakarta: 2007), h. 1060-1061.

manusia.³⁸ Kata *waliy* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 44 kali. Diantaranya bermakna anak, teman, yang mewakili, yang berhak untuk menikahkan, yang memerdekakan, keluarga dekat, setan, Rasul saw, Allah swt. dan lain-lain³⁹

Kata *auliyā* dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), dituliskan dengan kata *aulia*, yang memiliki arti orang suci; wali. Kata wali dalam KBBI memiliki beragam makna, *pertama*: orang yang dalam pandangan hukum (agama, adat) diserahkan kewajiban untuk mengurus anak yatim serta hartanya, hingga anak tersebut dewasa, *kedua*: pengasuh pengantin untuk perempuan pada waktu menikah, *ketiga*: orang saleh (suci); penyebar agama, *keempat*: kepala pemerintah: negeri. Dari kata wali, kemudian berkembang sebutan-sebutan lain, diantaranya: wali Allah, wali hakim, wali kelas, walikota, wali murid, wali negara, wali negeri dan yang terakhir wali rumah.⁴⁰

Dari uraian makna-makna diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa *auliyā* memiliki banyak sekali makna, ini disesuaikan dengan kata yang menyertainya bukan hanya dimaknai sebagai pemimpin tetapi juga teman, penolong, penguasa dan masih banyak lagi. Kata *auliyā* sendiri merupakan bentuk jamak dan bentuk pluralnya adalah *waliy* yang memiliki makna dekat.

2. Definisi *auliyā* secara terminologi

Secara terminologi, kata *Auliyā* memiliki makna yang beragam. Syaikh al-Utsaymin menguraikan makna *auliyā* atau *al-tawalli* adalah “orang yang saling memberi dukungan dan bantuan bukan dalam konteks kemaslahatan kita (umat

³⁸Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: 2007), h. 1061.

³⁹Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: 2007), h. 1062.

⁴⁰Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa – cet.1.-* Jakarta : Balai Pustaka, 2001, h. 1267.

Islam), tetapi untuk kepentingan mereka sendiri (Yahudi dan Nasrani)”. Syaikh Prof. Wahbah bin Mushtafa al-Zuhayli, menjelaskan bahwa dalam terminologi, *auliyā'* adalah “orang yang diikat dengan suatu perjanjian untuk saling mendukung kepada mereka yang beriman kepada Allah dan Rasulnya”.⁴¹

Kata *auliyā'* berasal dari kata *waliy*. Yang memiliki makna dasar dekat atau kedekatan. Dari makna dasar ini, istilah tersebut mengembangkan makna-makna baru, seperti penguasa, pemimpin, sahabat, teman, pelindung, yang mencintai dan lain-lain. Kata ini menggambarkan suatu bentuk kedekatan yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekati dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Jika konteksnya adalah ketakwaan dan pertolongan, *auliyā'* adalah penolong-penolong, ketika dalam konteks pergaulan dan kasih sayang maka *auliyā'* ketertarikan jiwa, dan apabila dalam konteks ketaatan, *waliy* adalah siapa yang memerintahkan dan harus ditaati ketetapanannya.⁴²

Dari uraian pemaknaan kata *auliyā'* di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa *auliyā'* merupakan hubungan yang dibangun oleh manusia yang didasari pada kepercayaan satu sama lain, sehingga timbul rasa untuk saling berbagi dan saling membantu, sering disebut dengan sahabat, teman setia, penolong, pemimpin dan lain-lain.

C. *Auliyā'* dalam QS. *Al-Mumtahanah* Perspektif Kitab Tafsīr

1. Tafsīr *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubī
QS. *Al-Mumtahanah*/60:1

⁴¹Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Awliya' dalam AL-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2021), h. 28-29.

⁴²Marsadad, *Penafsiran Pemimpin Non-Muslim Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*, h. 39-40.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
 وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا
 بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ
 إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ
 ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang; padahal Sesungguhnya mereka Telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu Karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, Karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya dia Telah tersesat dari jalan yang lurus.”

Battuanna:

“E ingganana to matappa’, da mie’ paala bali’-U anna balimu menjari sola (sammuanne loppo) iya mupalambiang ise’iya (karewana Muhammad), sawa’ pakkesayang, padahal ise’iya tongang pura makkaperri atongangang iya pole di sesemu mie’, ise’iya marrimba malai suro anna (marrimbao malai) sawa’ matappa’o mie’ lao di Puang Allah Taala, Puangmu mie’. Mua’ diango’o mie’ missung na manjiha’ di tangalala’-U anna ma’itai rio’-U (da pappogau’ bassa di’o). mupepissangani secara rahasia (karewana Muhammad) lao ise’iya sawa’ pakkesayang. Iyau la’bi ma’isang anu iya

*mie' mubuniang anna anu iya mie'mupa'nyata. Anna inai-inai mappogau'I, jari sitongangna iyamo pusa pole di tangalalang iya maroro.*⁴³

Surah ini adalah dasar larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia/wali. Hal ini berdasarkan *Asbab al-Nuzul* ayatnya: “Rasulullah Saw, mengutus kami, yaitu: aku, Zubair dan Miqdad. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada mereka untuk pergi ke kebun Khan, untuk menemui seorang wanita yang bernama Zha'inah yang membawa sebuah surat. ‘Ambillah surat itu darinya’. Kemudian kami pergi dengan menggunakan kuda. Kami kemudian bertemu dengan wanita itu, dan memintanya untuk mengeluarkan surat tersebut. Wanita itu lalu berkata, ‘aku tidak membawa surat’. Kami berkata, ‘keluarkanlah surat itu, atau kami akan menanggalkan pakaianmu. ‘Wanita itu kemudian mengeluarkan sebuah surat dari jalinan rambutnya. Selanjutnya surat itu kami serahkan kepada Rasulullah. Isi dari surat itu: ‘Dari Hathib bin Abi Balta’ah..,’ yang ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekah. (Sedianya) Hathib akan memberitahukan urusan Rasulullah kepada mereka. Rasulullah kemudian bertanya kepada Hathib. Hathib Menjawab, ‘Jangan buru-buru (menyalahkan)ku, wahai Rasulullah. Sesungguhnya aku adalah seorang yang senantiasa terkait dengan orang-orang Quraishy. Sufyan berkata, “Hathib merupakan sekutu orang-orang Quraishy, namun ia tidak termasuk dari golongan mereka. Ada diantara kaum Muhajirin yang ikut bersamamu yang memiliki kerabat (di Mekah), mereka akan berusaha untuk melindungi keluarganya. Maka, aku ingin mengambil (seorang) dari mereka yang dapat memberikan perlindungan untuk keluargaku, karena aku tidak dapat melakukan hal itu. Aku melakukan hal tersebut

⁴³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1026.

bukan karena aku kafir, bukan pula karena aku murtad dari agamaku, dan juga bukan karena ridha karena kekufuran setelah memeluk agama Islam.⁴⁴

Nabi bersabda, ‘Dia benar.’ Umar berkata kepada Rasulullah, ‘biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini. Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya ia pernah ikut serta dalam perang Badar. Mungkin saja Allah telah mengetahui keadaan orang-orang yang turut serta dalam perang badar,’ Allah berfirman, ‘lakukanlah apa yang kalian kehendaki karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.’ Allah lalu menurunkan QS. al-Mumtahanah/60:1, ‘hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia’.⁴⁵

Menurut satu pendapat, ini terjadi pada peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah kemudian bertanya kepada Sarah (perempuan yang membawa surat), “apakah kamu datang sebagai perempuan yang berhijrah?.” Sarah lalu menjawab dengan singkat, “tidak”. Rasulullah bertanya lagi, “apakah kamu datang sebagai pemeluk agama Islam?”, dijawab lagi, “tidak”. Beliau bersabda, ‘lantas, apa gerangan yang membawamu kesini?’ dijawab oleh Sarah, “kalian merupakan keluarga, tuan, pokok, dan klan. Sedangkan tuanku telah pergi (orang-orang Quraishy) telah terbunuh dalam perang Badar, sementara aku mempunyai kebutuhan yang besar. Maka aku datang agar kalian memberiku sesuatu dan pakaian. Rasulullah bersabda, “apa posisimu dari para pemuda Mekah?.” Sarah dulunya merupakan seorang penyanyi. Sarah lalu berkata, “Tidak ada sesuatu pun yang diminta dariku setelah perang Badar terjadi. Rasulullah kemudian menganjurkan kepada Bani Abdul Muthalib dan Bani Al-

⁴⁴Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadammanat min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 2006), h. 337-338.

⁴⁵Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadammanat min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*, h. 338-339.

Muthalib untuk memberikan sesuatu, lalu mereka memberikan pakaian kepadanya. Sarah kemudian kembali ke Mekah. Setelah itu, Hathib berkunjung kerumahnya dan memerintahkannya untuk membawa surat kepada penduduk Mekah, dengan imbalan yang diterima berupa sepuluh dinar dan beberapa helai pakaian. Isi dari surat itu: “Rasulullah menghendaki kalian, maka waspadalah kalian.” Sarah kemudian berangkat ke Mekah, malaikat jibril turun untuk memberitahukan kepada Rasulullah atas hal itu. Rasulullah lalu mengutus Ali, Zubair, dan Abu Martsad. Menurut riwayat lain: Ali, Zubair, dan Al-Miqdad.⁴⁶

Selanjutnya, larangan untuk berteman dengan orang kafir juga telah dijelaskan pada pembahasan yang lain, di antaranya terdapat pada QS. al-Imran/3:28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu).”

Battuanna:

“Dai to matappa’ maala to kaper menjari walli (pangulu) na mappelai to matappa’ Inai mappogau’ bassa’ di’o, lappas mi tu’u tia pole di pattulungna Puang Allah Taala, selaengna sawa’ mappiarai alawena pole di anu iya narakke’ pole ise’iya. Anna Puang Allah Taala mappaingarango’o mie’ pole di alawena (sessa)Na. Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala enggeang membali’.”⁴⁷

⁴⁶Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 155.

⁴⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 84.

Pada surah yang sama ayat 118 juga mengatakan hal yang sama:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابًا بِأَلْقَسِطٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh Telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”

Battuanna:

“Ingganana tomatappa’I Da mie paala sammuanne loppo to di saliwangmu mie’ menjari to mupokanyang, (sawa’) andiang rua me’osa mappadiang adaengang di sesemu mie’. Ise’iya mappuelo’ akkeaccurang. Tongang ma’nyatai paabireang pole di lawena ise’iya, anna anu iya na buniang lalang di atena ise’iya la’bi adae’i. sitongangna iyami’ mappanassa aya’-aya’i mua’ diango’o mie’ keakkalang.”⁴⁸

Larangan tersebut juga terdapat dalam QS. al-Maidah /5:51;

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Battuanna:

“E inggannana to matappa’, da’ mie’ paala Yahudi anna Nasrani menjari pangulummu, sambareangi ise’iya diang menjari pangulu di laengna, anna

⁴⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 103.

inai-inai maala ise'iya menjari penghulu, jari sitongangna Puang Allah Taal andiangi mambei patiroang lao di to ta'lalo pagau'awang."⁴⁹

Dan masih banyak ayat lain yang melarang umat muslim untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang kafir.⁵⁰ Pada ayat ini Imam al-Qurtubī mengartikan kata *aulyā'* sebagai teman-teman setia yaitu yang menjadi tempat untuk berbagi suka dan duka, saling berbagi rahasia dan menyayangi satu sama lain.

2. Tafsīr *al-Mishbāh* karya M. Quraishy Shihab

Sebelum kata *Aulyā'*, ada kata '*aduwwi* artinya *musuh-Ku* dan kata '*aduwwakum* yang berbentuk tunggal, namun yang dimaksud adalah jamak, ini bisa dilihat pada kata setelahnya yang berbentuk jamak yaitu kata *Aulyā'* artinya *teman-teman setia*. Sepertinya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa musuh-musuh Allah dan Islam meskipun banyak dan bentuknya yang beraneka ragam, namun yang menjadi tujuan mereka adalah satu tujuan dan satu hati dalam menghadapi Islam. Penegasan tentang musuh Allah dan musuh kaum mukmin mengisyaratkan bahwa musuh Allah berarti musuh kaum beriman, musuh mereka berarti musuh Allah. Ini sebagai pengingat bagi kaum beriman bahwa mereka harus "*menyatu*" dengan Allah. Kaum beriman hendaknya berjuang untuk Allah, maka Allah akan berjuang bersama dengan mereka dalam menghadapi musuh-musuh.⁵¹

3. Tafsīr Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadi musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kamu beri

⁴⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 189.

⁵⁰Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 156.

⁵¹Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 156.

tahu kepada mereka (berita-berita tentang Muhammad) karena alasan kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah menolak kebenaran yang datang kepadamu.” Yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang Dia telah menetapkan permusuhan serta perlawanan terhadap mereka. Dan Allah swt. melarang kaum muslimin untuk menjadikan mereka sebagai sahabat atau teman setia. Hal ini juga telah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah/5: 51⁵² sebagai berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Battuanna:

“E inggannana to matappa’, da’ mie’ paala Yahudi anna Nasrani menjari pangulummu, sambareangi ise’iya diang menjari pangulu di laengna, anna inai-inai maala ise’iya menjari penghulu, jari sitongangna Puang Allah Taal andiangi mambei patiroang lao di to ta’lalo pagau’bawang.”⁵³

Allah swt. melarang hambanya untuk menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Allah berfirman, “Barang siapa diantara kamu

⁵² *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8/M.* Abdul Ghoffar E.M., Abu Ihsan al-Atsari: Penerjemah, –Cet.1- -Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005, h. 135.

⁵³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 189.

menjadikan mereka pemimpin maka sesungguhnya ia termasuk dari golongan mereka.⁵⁴

Ini adalah kecaman sekaligus ancaman yang sangat tegas.⁵⁵ Dalam QS. Ali-Imran/3:28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu).”

Battuanna:

“Dai to matappa’ maala to kaper menjari walli (pangulu) na mappelei to matappa’ Inai mappogau’ bassa’ di’o, lappas mi tu’u tia pole di pattulungna Puang Allah Taala, selaengna sawa’ mappiarai alawena pole di anu iya narakke’ pole ise’iya. Anna Puang Allah Taala mappaiingarango’o mie’ pole di alawena (sessa)Na. Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala enggeangembali’.”⁵⁶

4. Tafsīr Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili

Pada ayat ini, kata *auliyā’* diartikan sebagai (teman-teman setia). Bentuk jamaknya adalah *waliy* yang berarti teman, sahabat setia. Teman atau sahabat setia yang merupakan orang-orang yang menjadi tempat untuk bersikap terbuka, menaruh

⁵⁴Muhammad Nasib Al-Rifa’I, *kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsīr Ibnu Katsir/Muhammad Nasib Al-Rifa’I* : Penerjemah, Syihabuddin –Cet.1—Jakarta : Gema Insani Press, 1999, h. 108.

⁵⁵*Tafsīr Ibnu Katsir Jilid 8/M.* Abdul Ghoffar E.M., Abu Ihsan al-Atsari: Penerjemah, –Cet.1- -Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005, h. 135.

⁵⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 84.

kepercayaan dan tempat kamu untuk berbagi rahasia. (Kalian memberikan kasih sayang kepada mereka). Maksudnya adalah memberitahukan kepada musuh-musuh Allah terkait informasi dan berita-berita tentang rencana Nabi Muhammad saw. (padahal mereka benar-benar telah menjadi kafir, ingkar, dan tidak menerima kebenaran yang telah datang kepada kalian), yaitu berupa agama Islam dan Al-Qur'an. (Mereka mengusir Rasulullah serta kalian) dari Mekah dengan melancarkan berbagai gangguan, tekanan serta intimidasi. (hal ini disebabkan karena keimanan kalian kepada Allah swt.). Di sini digunakan bentuk kata kerja kedua (*mukhaathab*), ini disesuaikan dengan orang-orang yang menjadi *mukhaathab* pada masa diturunkannya al-Qur'an saat itu. kalimat ini untuk menjelaskan sebab untuk kalimat *yukhrijuuna* mereka mengusir kalian karena keimanan kalian kepada Allah swt.⁵⁷

Dari uraian makna kata *aulyā'* di atas yang merupakan bentuk jamak, dapat disimpulkan bahwa keempat tokoh mufassir tersebut memberikan pengertian yang sama, yaitu teman-teman setia/sahabat.

⁵⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 14*, h. 492.

BAB III

PROFIL PENGARANG KITAB TAFSIR *JAMI' LI AḤKAM AL-QUR'AN* DAN TAFSIR *AL-MISHBĀH*

A. Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab

1. Biografi Imam al-Qurtubī

Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn Farh Al-Anshori Al-Khasraji Al-Andalusi Abu Abdillah al-Qurtubī Al-Maliki, atau yang dikenal dengan Imam al-Qurtubī. Tidak diketahui secara tahun kelahirannya, dikarenakan pada masanya tidak begitu memprioritaskan tahun lahir seseorang. Namun, para sejarawan hanya mencatat tahun kematiannya, yaitu tahun 671 H, dan dikebumikan di Elmeniyah, Timur sungai Nil yang sering dikunjungi oleh para peziarah.⁵⁸ Tidak ada keterangan jelas tentang tahun kelahirannya, tetapi dapat dipastikan bahwa Imam al-Qurtubī hidup di zaman ketika Spanyol berada di bawah kekuasaan Dinasti Muwahhidun, yang pusatnya berada di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M). sekitar abad ke 13 Masehi.⁵⁹

Imam al-Qurtubī dikenal sebagai seorang cendekiawan dan ahli tafsīr terkemuka. Salah satu karya paling terkenalnya adalah Tafsīr “*al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an*” yang merupakan sebuah tafsīr al-Qur'an yang diakui secara luas oleh umat Islam. Ia tinggal di Cordoba, pada saat itu Cordoba berada pada abad-abad akhir kegemilangan umat Islam di Eropa, sementara keadaan Barat masih dalam kegelapan. Semasa hidupnya, keluarga Imam al-Qurtubī dalam kondisi yang sederhana, ayahnya

⁵⁸Muhammad Syafiquddin Naufal, *Studi Pemikiran Imam al-Qurtubī Terhadap Ayat-Ayat Al-Itsm*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), h. 26.

⁵⁹Rumni Hafizah dan Risman Bustamam, *Pemahaman Imam al-Qurtubī terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia*, Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol. 3 (1), 2021, h. 7.

seorang petani dan sangat menekuni bidang pertanian. Sejak kecil ayahnya mendidik Imam al-Qurtubī untuk terus menuntut ilmu kepada para masyayikh, ayahnya meninggal pada tahun 627 H.⁶⁰

Sejak kecil ia tumbuh dan hidup di daerah yang cinta terhadap ilmu,⁶¹ yaitu *Qurthubah*, sebuah desa di Cordoba (Spanyol). Di sana, Imam al-Qurtubi dibesarkan dan mulia mengejar berbagai bidang keilmuan. Selain mempelajari al-Qur'an ia juga mendalami bahasa arab dan syair-syair. Namun, keterampilannya tidak berhenti disitu saja, karena ia juga mendalami ilmu Fikih, Nahwu, Qira'at, dan bidang ilmu lainnya.⁶² Setelah itu, ia pindah ke Mesir dan menetap disana, sampai ia meninggal pada tanggal 9 Syawal 671 H.⁶³

Perkembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya terjadi di Andalusia pada masa pemerintahan dinasti Al-Muwahhidin, tepatnya setelah Imam al-Qurtubī berpindah dari Andalusia (Spanyol) ke Mesir, pada masa pemerintahan dinasti Al-Ayyubiyyin, kehidupan ilmiah di Mesir juga mengalami kemajuan yang tidak kalah signifikan dengan yang terjadi di Andalusia. terdapat anggapan bahwa yang menjadi faktor penyebab berkembangnya gerakan ilmiah di Mesir hampir sama dengan faktor yang menyebabkan berkembangnya gerakan ilmiah di Andalusia.⁶⁴

⁶⁰Muhammad Syafiquddin Naufal, *Studi Pemikiran Imam al-Qurtubī Terhadap Ayat-Ayat Al-Itsm*, h. 27.

⁶¹Abdullah AS, *Kajian Kitab Tafsīr "al-Jami' li Ahkam al-Qur'an" Karya: Imam al-Qurtubi*, Jurnal Al-I'jaz: Kewahyuan Islam, 2018, h. 2.

⁶²Muhammad Syafiquddin Naufal, *Studi Pemikiran Imam al-Qurtubī Terhadap Ayat-Ayat Al-Itsm*, h. 27.

⁶³Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurtubi* jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. xv.

⁶⁴Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurtubi* jilid 1, h. xxii.

Imam al-Qurtubī merupakan seorang ulama besar dari wilayah Eropa yang memberikan kontribusi besar dalam khazanah keilmuan Islam. Ia memiliki pemahaman yang sangat luas, terutama dalam bidang fikih dan tafsīr al-Qur'an. Selama hidupnya, ia dikenal sebagai seorang yang shaleh, juga diakui sebagai seorang ulama yang zuhud, selalu menjunjung tinggi tujuan akhirat dan menjauhkan diri dari kesenangan dunia. Sepanjang hidupnya, ia mengabdikan waktunya untuk urusan ibadah dan mengarang kitab-kitab berharga.⁶⁵

2. Latar Belakang Penulisan Tafsīr

Kitab tafsīr yang dikenal dengan judul *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an min al-Sunnah wa al-Furqan*, merupakan salah satu kitab karya Imam al-Qurtubī dalam bidang tafsīr yang lebih dikenal luas oleh masyarakat sebagai “Tafsīr al-Qurtubi”. Penyusunan Kitab tafsīr ini dipicu oleh dorongan pribadi Imam al-Qurtubī untuk menyajikan sebuah tafsīr yang menggabungkan unsur-unsur fikih. Ia tidak hanya menyajikan pandangannya sendiri, tetapi juga menghadirkan pendapat dari para Imam-Imam mazhab fikih serta merujuk pada hadis-hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas.⁶⁶

Motivasi beliau dalam menyusun Kitab ini adalah untuk mengisi kekosongan kitab tafsīr dengan pendekatan fikih, karena saat itu belum banyak tersedia karya tafsīr dengan sudut pandang semacam ini. Tujuan beliau adalah untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh beragam pandangan dari para imam fikih dalam pemahaman al-Qur'an. dengan demikian, Kitab Tafsīr Imam al-Qurtubi menjadi

⁶⁵Muh. Jufriadi Sholeh, *Tafsīr Imam al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Reflektika, Volume 13, No.1, 2018, h. 51.

⁶⁶Irwan Sa'ban, *Penafsiran Ayat-Nafaqoh dalam Rumah Tangga (Studi Komparatif pada Kitab Tafsīr al-Qurtubi Karya Imam al-Qurtubī dan Tafsīr Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, h. 33.

salah satu sumber penting bagi para penuntut ilmu dalam memahami al-Qur'an dengan perspektif fikih yang mendalam.⁶⁷

3. Metode Penafsiran

Tafsīr *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dilihat dari cara Imam al-Qurtubī menyajikan pembahasan dalam Kitab Tafsīrnya, ia berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari awal hingga akhir serta menjelaskan dan mengungkapkan seluruh nuansa makna yang dikehendaki. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang diambil Imam al-Qurtubī dalam proses penafsiran Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Memberikan kupasan dari segi bahasa
- b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang terkait serta mencantumkan hadis-hadis yang relevan dengan menyebutkan sumber dalilnya
- c. Ketika menemukan pandangan yang bertentangan dengan pemahamannya, ia tidak ragu untuk menolaknya.
- d. Mengutip pendapat dari para ulama lain, dengan menyebutkan sumbernya sebagai alat, untuk memberikan tambahan pemahaman mengenai isu yang dibahas.
- e. Ia melakukan perbincangan mendalam mengenai pendapat-pendapat ulama dengan alasan masing-masing. Selanjutnya membandingkan dan mengunggulkan dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.⁶⁸

⁶⁷Irwan Sa'ban, *Penafsiran Ayat-Nafaqoh dalam Rumah Tangga (Studi Komparatif pada Kitab Tafsīr al-Qurtubi Karya Imam al-Qurtubī dan Tafsīr Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, h. 33.

⁶⁸Irwan Sa'ban, *Penafsiran Ayat-Nafaqoh dalam Rumah Tangga (Studi Komparatif pada Kitab Tafsīr al-Qurtubi Karya Imam al-Qurtubī dan Tafsīr Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, h. 34-35.

Tafsīr karangan Imam al-Qurtubī kemudian dimasukkan oleh para pakar ilmu tafsīr kedalam kategori tafsīr yang bercorak fikih, sehingga kadang-kadang disebut sebagai tafsīr Ahkam.⁶⁹ Imam al-Qurtubī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya dari pandangannya sendiri, ia juga menampilkan imam mazhab fiqhi lain. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak fanatik terhadap mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Maliki.⁷⁰

4. Keistimewaan dan kritikan terhadap Tafsīr *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*

Ada beberapa keistimewaan terkait Tafsīr karya *al-Qurtubī*, diantaranya:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat, hadis-hadis serta perkataan ulama lain terkait masalah-masalah hukum. Kemudian ditarjih salah satu perkataan tersebut.
- b. Berisi bukti-bukti yang didasarkan pada akal pikiran (aqli) dan teks-teks keagamaan (naqli).⁷¹

Ada beberapa kritikan terkait Tafsīr karya *al-Qurtubī*, diantaranya

- a. Terkadang menampilkan cerita *isra'iliyat*, dan pembahasan yang tidak berhubungan dengan ayat yang dibahas. Contohnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:36.
- b. Terkadang Imam al-Qurtubī ketika menisbatkan sebuah pendapat, bukan kepada pemilik pendapat tersebut.⁷²

⁶⁹Irwan Sa'ban, *Penafsiran Ayat-Nafaqoh dalam Rumah Tangga (Studi Komparatif pada Kitab Tafsīr al-Qurtubi Karya Imam al-Qurtubī dan Tafsīr Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, h.35.

⁷⁰Muhammad Ismail dan Makmur, *al-Qurtubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jurnal Pappasang, Volume 2, No.2, 2020, h. 24.

⁷¹Muhammad Ismail dan Makmur, *al-Qurtubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, h. 30.

⁷²Moh. Jufriyadi Sholeh, *Tafsīr Imam al-Qurtubī Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Reflektika, Volume 13, No. 1, 2018, h. 59-61.

c. Seringkali Imam al-Qurtubī mencantumkan hadis-hadis *dha'if* tanpa memberikan catatan atau komentar.⁷³

5. Karya-karya *Imam al-Qurtubi*

- a. *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umar al-Akhirah.*
- b. *Al-Tazkhirah fi Afdhal AL-Adzkar.*
- c. *Syarh Al-Taqaashshi.*
- d. *Al-Asna fi Syarh Asma 'illah Al-Husna.*
- e. *Al-I'lam bi Ma fi Din An-Nashara Min Al-Mafashid wa Al-Auham Wa Izhar Mahasin Din Al-Islam.*
- f. *Qam'u Al-Harsh bi Al-Zuhd wa Al-Qana'ah.*
- g. *Risalah fi Alqam Al-Hadits.*
- h. *Kitab Al-Aqdhiyyah*
- i. *Al-Mishbāh al-Jami' Baina Af'aal wa Ash-Shahhah*
- j. *Al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas*
- k. *Al-luma' fi Syarh Al- 'Isyinat Al-Nabawiyyah*⁷⁴
- l. *Arjuzah Jumi'a Fiha Asma' Al-Nabi*
- m. *Kitab Tadzkirah Bi' Umar Al-Akhirah.*⁷⁵

⁷³Muhammad Ismail dan Makmur, *al-Qurtubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, h. 30.

⁷⁴Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurtubi* jilid 1, h. xviii.

⁷⁵Muhammad Syafiquddin Naufal, *Studi Pemikiran Imam al-Qurtubī Terhadap Ayat-Ayat Al-Itsm*, h. 29.

B. M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dan ia merupakan seorang ulama dan intelektual muslim berasal dari Indonesia, ia terkenal sebagai pakar dalam bidang tafsīr al-Qur'an. Ia lahir di Sulawesi Selatan, tepatnya di Rappang pada tanggal 16 Februari 1944. Ia memiliki 12 saudara dan ia merupakan anak kelima dan berasal dari keturunan arab yang memiliki latar belakang pendidikan. Ayahnya, bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), juga merupakan seorang ulama ternama dan dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsīr.⁷⁶

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang ulama, pengusaha, dan juga sebagai seorang politikus yang dihargai dan memiliki reputasi yang sangat baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam bidang pendidikan, beliau membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang (sekarang: Makassar), yaitu UMI (Universitas Muslim Indonesia) tahun 1959-1965, perguruan tinggi swasta di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang: UIN Alauddin Makassar) tahun 1972-1977.⁷⁷

Sosok yang paling berpengaruh dalam mendorong M. Quraish Shihab untuk lebih mendalami studi al-Qur'an adalah ayahnya sendiri, yang merupakan guru besar. Selama masa kecilnya, Quraish Shihab beserta saudara-saudaranya sering diajak oleh ayahnya untuk duduk bersama, dan pada momen-momen seperti itu, ayahnya memberikan nasehat-nasehat yang kemudian ditelaah oleh Quraish Shihab, sehingga

⁷⁶Wardani dkk, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsīr di Indonesia'* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 22.

⁷⁷Wardani dkk, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsīr di Indonesia'*, h. 22.

beliau mengetahui bahwa petuah-petuah yang disampaikan ayahnya berasal dari al-Qur'an dan petuah-petuah nabi, para sahabat serta pakar-pakar al-Qur'an. Dari sinilah benih-benih kecintaan Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an bersemi.⁷⁸

Ketekunan dan semangat Quraish Shihab dalam melanjutkan pendidikan merupakan motivasi dan dorongan dari ayahnya. Quraish Shihab menuturkan bahwa: "Beliau adalah seorang yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan. Walaupun sibuk dalam berwirausaha, ia akan senantiasa untuk berdakwa dan mengajar. Bukan hanya tenaga dan pikiran yang ia sumbangkan dalam dunia pendidikan, hartanya pun benar-benar digunakan untuk dunia pendidikan, ia menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sulawesi."⁷⁹

Peran sosok seorang ibu juga tidak kalah penting dalam mendorong Quraish Shihab berserta saudara-saudaranya untuk menuntut ilmu terutama dalam bidang agama. Cinta berupa dorongan yang diberikan ibunya menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu, sampai membentuk kepribadian yang kuat dengan basis keislaman.⁸⁰

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Makassar sampai SMP kelas 2, sejak kecil Quraish Shihab terbiasa mengikuti kajian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di pondok pesantren Darul Fiqihyah. Setelah dua tahun nyantri di pondok pesantren, ketika usianya 14 tahun ayahnya mengirimnya ke Al-

⁷⁸Rohmatullah, *Syifa dalam Al-qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)*, (Skripsi: IAIN Curup, 2019), h. 38.

⁷⁹Rohmatullah, *Syifa dalam Al-qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)*, h. 39

⁸⁰Atik Wartini, *corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Hunafa: Studia islamika, Vol. 11, No. 1, 2014, h. 116.

Azhar Cairo pada tahun 1958 untuk mendalami studi keislaman. Melalui beasiswa dan diterima di kelas dua *I'dadiyah al-Azhar* yang setingkat dengan SMP/Tsanawiyah di Indonesia.⁸¹

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsīr Hadis fakultas Ushuluddin, tahun 1967 ia menyelesaikan S1-nya dan mendapat gelar L.c. ia kemudian kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas yang sama dan mendapatkan gelar MA pada tahun 1969 pada jurusan yang sama pula, dengan judul tesis *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Lalu pada tahun 1980, ia kembali melanjutkan studi S3-nya di Universitas yang sama, ia berhasil meraih gelar doktornya pada tahun 1982 dengan disertasi yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqa'iy: Tahqiq wa Dirasah*, dengan predikat penghargaan *Summa Cum Laude (Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula)*.⁸²

Pada tahun 1973, ketika ayahnya menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin, ia dipanggil untuk membantu ayahnya. Ia kemudian diangkat menjadi wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan sampai pada tahun 1980. Bukan hanya di dunia kampus, M. Quraish Shihab juga mengemban beberapa jabatan diluar kampus, diantaranya sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dan sederet jabatan lainnya.⁸³ Pada tahun 1984 ia pindah tugas dari IAIN Alaudin Ujung Pandang, ke Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perjalanan

⁸¹Wardani dkk, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsīr di Indonesia'*, h. 23.

⁸²Wardani dkk, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsīr di Indonesia'*, h. 23-24.

⁸³Wardani dkk, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsīr di Indonesia'*, h. 23.

karir semakin tinggi, ia pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode, tahun 1992-1996 dan 1996-1998.⁸⁴

Diluar kampus, ia menyemban banyak jabatan yang sangat beragam. Antara lain, beliau menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984, menjadi anggota Lajnah Pentasbih Al-Qur'an Departemen Agama pada tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989, Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998, serta menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir, beliau juga menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta sejak tahun 2004 hingga kini. Dan terntunya, masih banyak lagi jabatan-jabatan lainnya yang beliau emban.⁸⁵

Kesuksesan dan pencapaian, baik itu dalam dunia pendidikan maupun dalam karir, tidak terlepas dari dukungan keluarga, istri serta anak-anaknya. Rasa cintanya terhadap keilmuan, yang terus mendorongnya untuk mendalami ilmu pengetahuan setinggi mungkin yang fokus pada kajian al-Quran. Pada akhirnya melahirkan banyak karya-karya.

2. Latar Belakang penulisan tafsīr

Karya monumental yang dihasilkan oleh M. Quraish Shihab diberi nama Tafsīr *Al-Mishbāh*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Karya ini terdiri dari 15 jilid, mulia ditulis pada hari Jum'at tanggal 18 Juni 1999 M di Kairo, Mesir. Dan selesai pada hari Jum'at tanggal 5 September tahun 2003 M di Jakarta.⁸⁶ Alasan

⁸⁴Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Auliya' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, (Skripsi: Institut PTIQ Jakarta, 2021), h. 75-76.

⁸⁵Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Auliya' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, h. 75-76.

⁸⁶Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Auliya' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, h. 77.

diberi nama “*al-Mishbāh*” menurut Quraish Shihab, dilatarbelakangi oleh QS. al-Nur/24:35.⁸⁷

M. Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah swt. yang diberikan kepada hambanya bagaikan *al-Mishbāh*.⁸⁸ *Al-Mishbāh* dari segi bahasa memiliki arti, “lampu, pelita atau lentera”. Makna ini mencerminkan bahwa cahaya al-Qur’an akan menerangi kehidupan manusia dan memberikan pencerahan atas beragam persoalan yang dihadapi oleh manusia.⁸⁹ Tafsīr *Al-Mishbāh* menjadi karya yang paling monumental yang pernah ditulis oleh M. Quraish Shihab hingga saat ini. Karya ini merupakan upaya beliau untuk menghadirkan pemahaman al-Qur’an secara mendalam serta relevan bagi masyarakat luas.

Alasan beliau dalam menulis Tafsīr *al-Mishbāh* adalah

- a. Konsep-konsep baru yang diungkapkan oleh ulama-ulama yang belum tersebar luas di Indonesia
- b. Salah satu kritikan yang umum diarahkan pada al-Qur’an adalah adanya kekeliruan sistematis, terutama dalam pengaturan ayat dan surah. Akan tetapi, kenyataannya dalam struktur al-Qur’an, terdapat keistimewaan atau keunggulan yang khas. Ini dikenal dengan istilah *al-munasabah* (hubungan antara ayat dan surah)

⁸⁷Afrizal Nur, *Tafsīr Al-Mishbāh dalam Sorotan Kritikan Terhadap Karya Tafsīr Prof. M. Quraish Shihab*. Cet. 1-Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, h. 2.

⁸⁸Afrizal Nur, *Tafsīr Al-Mishbāh dalam Sorotan Kritikan Terhadap Karya Tafsīr Prof. M. Quraish Shihab*, h. 3.

⁸⁹Lufaefi, *Tafsīr Al-Mishbāh: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsīr Nusantara*, Jurnal subtansia, vol 21 Nomor 1, 2019, h. 32.

c. Quraish Shihab menyatakan bahwa sudah lama tidak ada yang menghabiskan waktu untuk menulis tafsīr al-Qur'an di Indonesia.⁹⁰

Tafsīr *Al-Mishbāh* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan melatarbelakangi semangat untuk menyajikan tafsīr al-Qur'an kepada masyarakat luas. Bagi M. Quraish Shihab, al-Qur'an memiliki fungsi ganda, yakni sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, melalui Tafsīr *Al-Mishbāh*, beliau berupaya menghidupkan dan menguatkan pemahaman serta nilai-nilai al-Qur'an agar tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas.⁹¹

3. Metode penafsiran

Metode dalam Tafsīr *al-Mishbāh* adalah kombinasi antara metode *tafsīr bi al-ma'tsur* (berdasarkan sumber-sumber yang ada) dengan metode *tafsīr bi al-ra'yi* (berdasarkan pendapat dan analisis), yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan perkataan sahabat, dan tabi'in, serta menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yi* (akal).⁹²

Metode yang digunakan dalam Tafsīr *Al-Mishbāh* adalah metode tahlili dengan corak sosial kemasyarakatan (*adab ijtima'i*), serta pendekatan *al-ijthadi al-hida'i*.⁹³ Tidak hanya itu tafsīr al-Mishbāh juga dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai kalangan dan mazhab dari syiah hingga sunni, dari ulama-ulama

⁹⁰Afrizal Nur, *Tafsīr Al-Mishbāh dalam Sorotan Kritikan Terhadap Karya Tafsīr Prof. M. Quraish Shihab*, h. 4-5.

⁹¹Atik Wartini, *corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Mishbāh*, Jurnal Hunafa: Studia islamika, Vol. 11, No. 1, 2014, h. 118

⁹²Afrizal Nur, *Tafsīr Al-Mishbāh dalam Sorotan Kritikan Terhadap Karya Tafsīr Prof. M. Quraish Shihab*, h. 10.

⁹³Atik Wartini, *corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Mishbāh*, h. 119-124.

salaf ataupun kontemporer, dari kalangan Islam maupun orientalis yang memiliki kaitan dengan masalah yang dibahas.⁹⁴ Atik Wartini menjelaskan bahwa penyusunan dalam tafsīr *al-Mishbāh* sesuai dengan urutan pada Mushaf Usmani, dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Pembahasan dalam tafsīr *al-Mishbāh* dimulai dengan memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan. uraian tersebut meliputi:

- a. Menyebutkan nama-nama surah disertai dengan alasan penamaannya.
- b. Jumlah ayat serta tempat turunnya, kategori surah *Makkiyyah* atau surah *Madaniyyah*.
- c. Penomoran surah berdasarkan turunnya serta berdasarkan pada urutan penulisan mushaf, terkadang disebutkan nama surah sebelum dan sesudahnya.
- d. Menyebutkan tema pokok, tujuan disertai dengan pendapat dari para ulama terkait tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat atau surah jika ada.

Quraish Shihab dalam Kitabnya lebih berfokus untuk menguraikan makna kosa kata serta ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang merujuk pada pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan kosa kata atau ungkapan yang digunakan al-Qur'an.⁹⁵

⁹⁴Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Auliya' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, h. 83.

⁹⁵Afrizal Nur, *Tafsīr Al-Mishbāh dalam Sorotan Kritikan Terhadap Karya Tafsīr Prof. M. Quraish Shihab*, h. 8.

4. Keistimewaan dan kritikan terhadap Kitab Tafsīr *al-Mishbāh*

Sebagai tafsīr yang berbahasa Indonesia tentu memiliki banyak keistimewaan, diantaranya:

- a. Penafsirannya sangat relevan dengan kondisi ke-Indonesia-an yang memiliki beragam kultur.
- b. Bahasa yang ditampilkan sangat kompleks dan sederhana, sehingga mudah dipahami.

Tentu suatu karya ada yang pro dan kontra, begitu pula terhadap karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yaitu Tafsīr *al-Mishbāh* yang tidak luput dari kritikan, diantaranya:

- a. Berbagai riwayat dan kisah yang diuraikan oleh Quraish Shihab, terkadang tidak menyertakan riwayatnya. Contohnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam QS. al-A'raf/7:78.
- b. Penafsirannya terkadang tergolong berbeda dengan penafsiran para *mufasssir*, contohnya dalam menafsirkan tentang hijab.
- c. Dalam tafsīrnya Quraish Shihab tidak memberikan footnote, hal ini menimbulkan pendapat bahwa tafsīrnya tidak ilmiah.⁹⁶

5. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama yang sangat peduli dengan ilmu pengetahuan, sehingga ia banyak melahirkan karya-karya di bidang Tafsīr, keilmuan Islam hingga syaria, diantaranya:

⁹⁶Lufaei, *Tafsīr Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsīr Nusantara*, h. 39.

a. Karyanya dalam kajian al-Qur'an dan tafsīr

Tafsīr al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Membumikan al-Qur'an (1992), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsīr Surah al-Fatihah (1988), Studi Kritis Tafsīr *al-manar*, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (1994), Mukjizat al-Qur'an (1996), Wawasan al-Qur'an (1996), Tafsīr *al-Qur'an al-karim*: Tafsīr Atas Surah-Surah pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (2003), Perjalanan menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan ayat-ayat Tahlili (2001), Rasionalitas al-Qur'an (2006), Ayat-ayat Fitnah Sekelumit Keadaban Islam di Tengan Purbasangka (2008), Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil (2008), Kaidah Tafsīr Syarat, Ketentuan, dan aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Mamahami Ayat-ayat al-Qur'an (2013), Ayat-ayat Fitnah Peradaban Islam di Tengah Purbasangka (2021), dan Al-Maidah 51: satu firman, beragam penafsiran (2019), *Al-Lubab*: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an (2020).

b. Karyanya dalam bidang keislaman

Filsafat Hukum Islam (1987), Untaian Permata Buat Anakku (1998), Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab seputar ibadah mahdah (1999), Secerca Cahaya Ilahi (2000), Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt. (2002), Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendekiawan Kontemporer (2004), Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam (2005)⁹⁷. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang

⁹⁷Marsadad, *Penafsiran Pemimpin Non-Musim Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*, (Skripsi: UIN Al-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), h. 16-18.

Patut Anda ketahui (2008), Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak (2014), Islam Yang Saya Anut (2018), Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi beragama (2019), Khilafah: Peran Manusia di Bumi (2020), Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan (2020), Syariah: Ekonomi Bisnis dan Bunga Bank (2021), Kebangkitan Surga, Neraka, dan Bidadari (2022), Doa dalam al-Qur'an dan Sunnah (2022), Seksualitas dan Interaksi: Pendidikan dari Perspektif dan Sunnah (2023), Islam dan Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut pemeliharaan Lingkungan (2023), Islam dan Politik: Perilaku Politik Berkeadaban (2023), dan masih banyak lagi.

BAB IV
PENAFSIRAN KATA *AULIYĀ'* DALAM QS. *AL-MUMTAHANAH/60:1*
MENURUT TAFSIR *JAMI' LI AḤKĀMAL-QUR'AN* DAN TAFSIR *AL-*
MISHBAH

A. Penafsiran Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab Tentang *Auliya'* dalam QS. *Al-Mumtahanah*.

1. Asbab al-Nuzul QS. *al-Mumtahanah/60:1*.

Sebelum masuk pada penafsiran, penulis terlebih dahulu akan memaparkan asbab al-Nuzul ayat tersebut.

Asy-Syaikhaini meriwayatkan dari Ali, ia mengatakan; Rasulullah saw. Mengutusku, Al-Zubair dan al-Miqdad bin Al-Aswad. Lalu beliau berkata, “pergilah hingga sampai di kebun Khakh, karena sesungguhnya di sana ada seorang perempuan mata-mata yang sedang membawa surat. Kemudian ambillah surat tersebut, lalu berikan kepadaku.” Kami pergi dan sampai di kebun yang dimaksud oleh Rasulullah. Ternyata kami bertemu dengan perempuan mata-mata. Kami lalu berkata, “keluarkanlah surat itu.” perempuan itu berkata, “Aku tidak membawa surat.” Kami berkata, “keluarkan surat itu atau kami akan lucuti pakaianmu. “perempuan tersebut lalu mengeluarkan surat itu dari balik pakaian dalamnya. Kami lalu membawa surat itu kepada Rasulullah saw. Ternyata surat itu dari Hathib bin Abi Balta’ah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekah. Surat itu berisi tentang sebagian dari urusan Nabi saw.⁹⁸

Setelah itu Rasulullah kemudian berkata, “ Apa ini wahai Hathib?” ia menjawab, “Jangan tergesa-gesa menghukumku wahai Rasul. Sesungguhnya aku

⁹⁸Imam Al-Suyuthi, *Asbabun Al-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet. 1—Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h. 536.

memang berhubungan erat dengan orang-orang Quraisy tetapi aku bukan bagian dari mereka. Orang-orang yang bersamamu dari kalangan Muhajirin, mereka ini memiliki kerabat, keluarga dan harta yang perlu dijaga di Mekah. Aku ingin seandainya aku tidak bisa menjaga mereka, maka aku perlu bantuan orang-orang yang menjaga kerabatku. Aku melakukan ini bukan karena aku kafir atau pun murtad, bukan pula karena aku ridha terhadap kekufuran.” Nabi lalu berkata. “Dia berkata benar.” Berkenaan dengan peristiwa tersebut maka turunlah ayat ini.⁹⁹

2. Penafsiran Imam al-Qurtubī Terkait *Auliyā'* dalam QS. Al-Mumtahanah

Kata *Auliyā'* dalam al-Qur'an digunakan dalam berbagai konteks dan memiliki makna yang sangat kaya. Secara umum, *auliyā'* dapat diartikan sebagai teman, wali, penolong, pelindung atau sahabat. Dalam menafsirkan kata *auliyā'* para ulama tafsīr berusaha untuk memahami konteks ayat serta menggunakan prinsip-prinsip tafsīr untuk memilih makna yang paling sesuai dengan pesan dari ayat tersebut secara keseluruhan.

Sangat penting untuk dipahami bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tidak ada tujuan untuk membingungkan atau menyesatkan, tetapi lebih kepada mengungkapkan makna yang sebenarnya serta memberikan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, para ulama berusaha untuk menghadirkan makna kata *auliyā'* didasarkan dengan niat untuk menghadirkan pesan al-Qur'an secara jelas dan akurat agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁹Imam Al-Suyuthi, *Asbabun Al-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, h. 536.

QS. Al-Mumtahanah/60:1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang; padahal Sesungguhnya mereka Telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu Karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, Karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya dia Telah tersesat dari jalan yang lurus.”

Battuanna:

“E ingganana to matappa’, da mie’ paala bali’-U anna balimu menjari sola (sammuanne loppo) iya mupalambiang ise’iya (karewana Muhammad), sawa’ pakkesayang, padahal ise’iya tongang pura makkaperri atongangang iya pole di sesemu mie’, ise’iya marrimba malai suro anna (marrimbao malai) sawa’ matappa’o mie’ lao di Puang Allah Taala, Puangmu mie’. Mua’ diango’o mie’ missung na manjiha’ di tangalala’-U anna ma’itai rio’-U (da pappogau’ bassa di’o). mupepissangani secara rahasia (karewana Muhammad) lao ise’iya sawa’ pakkesayang. Iyau la’bi ma’isang anu iya mie’ mubuniang anna anu iya mie’ mupa’nyata. Anna inai-inai mappogau’I, jari sitongangna iyamo pusa pole di tangalalang iya maroro.”¹⁰⁰

¹⁰⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1026.

Surah ini adalah dasar larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia/wali. Imam al-Qurtubī menekankan bahwa dalam menafsirkan ayat ini perlu terlebih dahulu menghubungkan dengan ayat-ayat lain yang telah membahasnya, agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Diantaranya QS. ali-Imran/3:28, yang juga melarang umat Islam menjadikan orang-orang kafir sebagai teman akrab.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّا اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰةً ۗ وَيُحٰذِرْكُمْ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ

Terjemahnya:

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu).”

Battuanna:

“Dai to matappa’ maala to kaper menjari walli (pangulu) na mappelai to matappa’ Inai mappogau’ bassa’ di’o, lappas mi tu’u tia pole di pattulungna Puang Allah Taala, selaengna sawa’ mappiarai alawena pole di anu iya narakke’ pole ise’iya. Anna Puang Allah Taala mappaingarango’o mie’ pole di alawena (sessa)Na. Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala enggeang membali’.”¹⁰¹

Penafsiran Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini merupakan larangan Allah swt. terhadap orang-orang beriman untuk bersikap baik kepada orang-orang kafir, lalu menjadikan mereka pemimpin dan penolong. Ayat selanjutnya yaitu pada QS.

¹⁰¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 84.

Ali-Imran/3:118.¹⁰² Yang menyatakan bahwa kata **بِطَانَةٌ** pada ayat tersebut memiliki makna sebagai teman yang mengetahui segala hal tentang sahabatnya atau disebut juga dengan teman sejati, atau biasa digunakan untuk sebutan teman kepercayaan. Ayat ini merupakan larangan kepada orang-orang yang beriman agar tidak melibatkan orang-orang kafir, Yahudi, untuk ikut campur dalam masalah mereka atau menjadikan mereka sebagai sandaran atau mendiskusikan pendapat mereka.¹⁰³

Rasulullah saw bersabda:¹⁰⁴

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 (قَالَ: " الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ "

Terjemahnya:

“Seorang itu tergantung oleh agama temannya, maka berhati-hatilah kalian dengan siapa kalian berteman.”

Dan diriwayatkan, bahwa suatu ketika Abu Musa Al-Asy’ari seorang gubernur datang kepada khalifah Umar bin khattab RA, untuk melaporkan tugasnya, melihat laporan tersebut khalifah Umar kagum lalu ia bertanya kepada Musa: “dimanakah penulismu? Bawa kesini agar ia membacakan laporan ini dihadapan semua orang.” Abu Musa kemudian menjawab: “ia tidak bisa masuk masjid.” Umar kembali bertanya: “mengapa? Apakah ia dalam keadaan junub?” ia menjawab: Tidak, dia seorang yang beragama Nasrani.” Umar kaget, lalu berkata: “Jangan kamu

¹⁰²Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 156.

¹⁰³Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 443-444.

¹⁰⁴Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Muassasah Al-Risalah, 2001, h. 143.

mendekati mereka, karena Allah telah menjauhi mereka. Jangan pula menaruh kepercayaan kepada mereka, karena Allah sendiri telah meragukan kejujuran mereka.¹⁰⁵

Hal tersebut juga didukung oleh Imam al-Qurtubī dengan berpendapat bahwa zaman sekarang telah mengalami berubah yang signifikan. Di era ini, terlihat bahwa, banyak orang Muslim sudah mulai berinteraksi dan mempercayakan berbagai hal kepada orang-orang non-Muslim (kafir), sehingga keadaan kaum muslim semakin hari semakin memburuk dan terpuruk dari hari ke hari.¹⁰⁶

Imam al-Qurtubī mengangkat isu tentang kemerosotan umat muslim, Meskipun yang diutarakan tersebut mencerminkan perspektif dari masa lalu, yakni dengan masa hidup Imam al-Qurtubī. Namun, pada zaman modern memunculkan beberapa poin penting yang bisa dielaborasi untuk memberikan pemahaman lengkap terhadap konteks yang ada. Diantaranya pengaruh perubahan sosial dan teknologi yang berkembang saat ini serta beradaptasi dengan perubahan.

Ayat lain yang juga menjelaskan hal yang sama yaitu QS. Al-Maidah/5:51.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka

¹⁰⁵Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 445.

¹⁰⁶Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 445.

adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Battuanna:

“E inggannana to matappa’, da’ mie’ paala Yahudi anna Nasrani menjari pangulummu, sambareangi ise’iya diang menjari pangulu di laengna, anna inai-inai maala ise’iya menjari penghulu, jari sitongangna Puang Allah Taal andiangi mambei patiroang lao di to ta’lalo pagau’bawang.”¹⁰⁷

Ayat ini menunjukkan, bahwa tidak boleh menjadikan orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani) sebagai pemimpin. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa mereka yang mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin/teman maka ia termasuk kelompok mereka. Memilih Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin/teman berarti ia telah menentang Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani kepada Allah swt. yaitu dengan menentangnya, sehingga mereka menjadi musuh-musuh Allah swt. oleh karena itu, mereka yang menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin/teman, sebenarnya menjadi Musuh Allah dan Rasul-Nya.¹⁰⁸

Penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa adanya larangan dari Allah swt. untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai *auliyā’* atau *waliy*, dikarenakan pada hakikatnya orang-orang kafir akan selalu berusaha mengajak kepada jalan yang sesat, serta mengajak berbuat kejahatan dan mencegah kepada perbuatan yang baik. Ayat lain juga menjelaskan larangan untuk bersikap baik atau lemah lembut kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai teman setia/sahabat,

¹⁰⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 189.

¹⁰⁸Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 520.

dijelaskan bahwa sahabat adalah seorang teman yang mengetahui segala hal tentang sahabatnya atau disebut juga dengan teman sejati, atau biasa digunakan untuk sebutan teman kepercayaan.

Kemudian pada ayat 8 dan 9 QS. *al-Mumtahanah* dijelaskan sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Battuanna:

8. Puang Allah Taala andiang mappusarao mie' na minggau' macoa anna adil lao di to andiang mammusu'io mie' sawa' agama anna andiang (toi) marrimbao mie' malai pole di banuammu. Sitingangna Puang Allah Taala ma'elo'I to maroro (adil). 9. Sitongangna Puang Allah Taala sangga' mappusarao mie' mappajari ise'iya solamu iya mammusu'io mie' sawa' agama anna marrimbao mie' malai pole di banuammu anna mattulung (tau laeng) marrimbao malai. Anna inai-inai mappajari ise'iya sammuanena, jari ise'iyamo di'o to ta'lalo (pagau'awang).¹⁰⁹

Pada ayat ini, menunjukkan bahwa Allah swt. memberikan keringanan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang tidak memusuhi kaum mukminin dan

¹⁰⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1028.

tidak pula memerangi mereka. Lebih lanjut, Imam al-Qurtubī menuturkan satu pendapat, kebolehan menjalin hubungan dengan orang-orang yang tidak memusuhi Islam dikarenakan adanya sebuah alasan, yaitu perdamaian. Maka, ketika perdamaian yang dimaksud hilang dengan ditaklukkannya kota Mekah, maka hukum ini dihapuskan (*dinasakh*), dan yang tersisa hanyalah tulisan.

Pada lafaz أَنْ تَبْرُؤَهُمْ “untuk berbuat baik” lafaz أَنْ disini merupakan *jarr* karena huruf tersebut *badal* dari lafaz الدِّينِ. Yakni, Allah swt. tidak melarang untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memerangi kaum muslimin untuk berbuat baik kepada orang-orang yang memerangi kalian, yakni Bani Khuza’ah, kabilah ini telah bedamai dengan Nabi yang mana mereka tidak akan memerangi beliau dan tidak pula akan membantu mereka yang menentang beliau.¹¹⁰

Bani Khuza’ah merupakan kabilah yang ada bahkan sebelum Islam datang. Kemudian pada tahun ke-8 Hijriyah, terjadi perjanjian yang disebut dengan perjanjian Hudaibiyah, yaitu perjanjian antara kaum muslimin dan Quraisy Mekah. Salah satu poin yang disepakati adalah barang siapa yang ingin masuk dalam perjanjian Muhammad (bersekutu dengan kaum muslimin) maka ia masuk kedalamnya dan barang siapa yang ingin masuk ke dalam perjanjian Quraisy Mekah maka ia masuk ke dalamnya. Kabilah Khuza’ah pada saat itu, memilih untuk bersekutu dengan orang-orang muslim sedangkan kabilah Bakr memilih untuk bersekutu dengan Quraisy Mekah.¹¹¹

¹¹⁰Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 407-413.

¹¹¹Salma Intan, *Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad saw. Menjalankan Perjanjian)*, Jurnal al-Hikmah Vol. XXI Nomor 2, 2019, h. 53.

Pada ayat ke-9 Imam al-Qurtubī menafsirkan bahwa larangan yang dimaksud adalah kepada orang-orang yang menyusahkan umat Islam dalam agama, bahkan orang-orang yang berusaha membantu mereka untuk mengusir muslim dari negerinya sendiri dan mereka adalah kaum musyrikin Mekah. Allah swt. melarang untuk menjadikan mereka sebagai teman, yakni kawan, penolong dan kekasih. Maka siapa yang menjadikan mereka sebagai teman, mereka termasuk orang-orang yang zhalim.

Agaknya penafsiran antara ayat 1 dan 9 terjadi perbedaan, seperti yang diketahui bahwa pada ayat pertama, melarang keras untuk melakukan hubungan pertemanan dengan orang-orang kafir, namun pada ayat 9 memberikan kelonggaran, yakni membolehkan adanya hubungan pertemanan agar tercipta perdamaian. Hal ini bisa dilihat ketika ia di Mesir, orang-orang kafir pada masa itu diberikan jaminan keselamatan namun dengan syarat mereka membayar pajak atau *jizyah* disebut juga kafir *dzimmih*. Maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada larangan untuk berteman dan berbuat baik kepada mereka, diluar dari itu disebut dengan kafir *harbi* maka tidak boleh berhubungan dengan mereka.

Selanjutnya di akhir surah ini, membahas tentang larangan menjadikan orang-orang yang dimurkai Allah swt. sebagai penolong, yaitu QS. *al-Mumtahanah*/60:13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَدْسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا
يَدْسُ الْكُفَّارُ مِنَ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka Telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang Telah berada dalam kubur berputus asa.”

Battuanna:

*“E ingananato matappa’ da mie’ mupajari pattulungmu (panggulummu) kaum iya nacai’I Puang Allah Taala, sitongangna ise’iya cappu’ rannumi lao di ahera, me’apai to kaper pa’engei ku’bur cappu’ rannu.”*¹¹²

Imam al-Qurtubī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan kepada orang-orang yang beriman agar mereka tidak menjadikan orang-orang yang dimurkai oleh Allah swt. sebagai penolongmu, yaitu orang-orang Yahudi. Hal ini dikarenakan sekelompok orang-orang miskin dikalangan umat muslim mengabarkan kepada orang-orang Yahudi tentang rencana umat muslim dan berhubungan dengan mereka, agar mereka mendapat imbalan dari perbuatan tersebut. Lebih lanjut, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, yang dikutip oleh Imam al-Qurtubī dalam tafsirnya, mengatakan bahwa larangan tersebut bukan hanya untuk dijadikan sebagai penolong tetapi juga dilarang untuk memberikan nasehat atau saran-saran kepada mereka.¹¹³

Ayat-ayat yang telah disebutkan, yaitu QS. *al-Mumtahanah/60:1*, QS. *ali-Imran/3:28*, dan QS. *al-Maidah/5:51*, secara jelas melarang umat Islam untuk menjadikan orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani) sebagai teman setia atau *auliyā’*. Lebih lanjut, kata *bitanah* digunakan Imam al-Qurtubī sebagai padanan dari kata *Auliyā’*, *bitanah* artinya (tempat menyimpan rahasia) bagi kamu dan kekasih-kekasih, penolong-penolong.¹¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa larangan yang dimaksud adalah larangan untuk menjadikan mereka (yakni kafir *harbi*) sebagai teman setia, kerabat dekat atau tempat untuk menyimpan rahasia, menjalin persahabatan khusus sehingga

¹¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1030.

¹¹³Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubī, *al-Jami’ li Aḥkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li mā Tadhammad min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, h. 431.

¹¹⁴Muhammad Ali Faudi Al-Ghifari, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M. Quraish Shihab: Analisis Intertekstual*, (Skripsi: Universitas Islam negeri, Malang, 2021), h. 61.

memberikan cinta kasih yang kemudian mengantarkan kepada meleburnya perbedaan dalam satu wadah.

3. Tafsir *Al-Mishbah* Terkait *Auliya'* dalam QS. *Al-Mumtahanah/60:1*

QS. *Al-Mumtahanah/60:1*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang; padahal Sesungguhnya mereka Telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu Karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, Karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya dia Telah tersesat dari jalan yang lurus.”

Battuanna:

“E ingganana to matappa’, da mie’ paala bali’-U anna balimu menjari sola (sammuane loppo) iya mupalambiang ise’iya (karewana Muhammad), sawa’ pakkesayang, padahal ise’iya tongang pura makkaperri atongangang iya pole di sesemu mie’, ise’iya marrimba malai suro anna (marrimbao malai) sawa’ matappa’o mie’ lao di Puang Allah Taala, Puangmu mie’. Mua’ diango’o mie’ missung na manjiha’ di tangalala’-U anna ma’itai rio’-U (da pappogau’ bassa di’o). mupepissangani secara rahasia (karewana Muhammad) lao ise’iya sawa’ pakkesayang. Iyau la’bi ma’isang anu iya

*mie' mubuniang anna anu iya mie'mupa'nyata. Anna inai-inai mappogau'i, jari sitongangna iyamo pusa pole di tangalalang iya maroro.*¹¹⁵

Dalam tafsīrnya M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa, kata *'aduwwi* dan kata *'adduwwakum* adalah bentuk tunggal, sekalipun yang dimaksud adalah jamak, hal ini bisa dilihat pada kata *auliyā'* (teman-teman akrab) yang merupakan bentuk jamak yang disebut setelahnya. Hal ini bisa dikatakan sebagai isyarat bahwa musuh-musuh Allah dan Islam, mereka tetap satu dalam menghadap Islam. Disatu sisi ayat ini menyebutkan musuh Allah dan musuh Islam, ini sebuah isyarat dari Allah bahwa musuh Allah itu berarti juga musuh umat Islam. Hal ini sebagai pengingat agar umat Islam senantiasa menyatu dengan Allah.¹¹⁶

Ayat ini mencerminkan larangan yang ditujukan kepada orang beriman untuk tidak merusak fitrah suci dalam diri mereka. Fitrah ini mengandung kecenderungan menuju yang benar dan fitrah alami sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Larangan ini meliputi tindakan yang bertentangan dengan keimanan dan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, Allah swt. melarang dengan tegas untuk menjadikan musuh Allah dan musuh Islam sebagai sahabat yang mendapat cinta dan kasih sayang yang melimpah.

Lebih dalam, ayat ini menekankan bahwa pentingnya kesetiaan terhadap ajaran Allah dan prinsip-prinsip iman dalam konteks perjuangan dan jihad. Ketika umat muslim bersungguh-sungguh ingin mencari keridhaan Allah dan berjuang di jalan-Nya, maka mereka mestinya menjauhi larangan-Nya. Hal ini mencakup

¹¹⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1026.

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, h. 156.

membocorkan rahasia-rahasia atau informasi yang menyangkut umat Islam kepada musuh-musuh Allah swt.

Selanjutnya, ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. sebagai Yang Mahatahu dan Maha Mengetahui, mengetahui rahasia-rahasia dan maksud dalam hati manusia. Bahkan jika umat muslim melanggar larangan dan membocorkan rahasia, Allah tetap mengetahuinya. Orang-orang yang melanggar larangan ini dengan menjalin hubungan dengan musuh-musuh Islam atau membocorkan rahasia-rahasia adalah orang-orang yang telah tersesat dari jalan yang benar yang diperintahkan oleh Allah swt.¹¹⁷ Kesetiaan dan keimanan kepada Allah swt. harus dijadikan sebagai pedoman dalam setiap tindakan dan interaksi, serta memastikan bahwa hubungan dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Ayat ini merupakan salah satu contoh kelemahan manusia dalam menghadapi keluarga. Maka dari itu Quraish Shihab menganggap bahwa larangan ini adalah bentuk pengingat agar umat Islam senantiasa menyatu dengan Allah swt. dan menjauhkan diri dari hubungan yang merugikan.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang memperingatkan kepada umat Islam agar bersikap hati-hati terhadap orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani) atau kepada mereka yang tidak seagama, tetapi itu bukan berarti umat muslim dilarang untuk bergaul, bersahabat, atau berteman dengan mereka. Hal ini bisa dilihat ketika agama Islam muncul di muka bumi, agama Islam dalam penyebarannya sangat melarang adanya paksaan untuk memeluk agama Islam serta menawarkan perdamaian dan

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, h. 156.

memberikan kebebasan kepada penduduk Mekah untuk memeluk agama yang mereka yakini.¹¹⁸ Ini tertuang dalam QS. al-Kāfirun/109:6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Battuanna:

“di sesemu mie’ agamamu mie’, anna di seseu agamau”¹¹⁹

M. Quraish Shihab dalam penafsiran mengungkapkan bahwa QS. al-Mumtahanah/60:1 mengandung kecaman terhadap siapa saja yang beriman kepada Allah swt., namun ironisnya mereka menjalin hubungan yang sangat dekat dengan orang-orang kafir yang jelas-jelas memusuhi Allah swt. penafsiran ini menghubungkan dengan ayat-ayat serupa dalam al-Qur’an, seperti dalam QS. al-Mujadalah/58:14 dan QS. al-Hasyr/59:11.¹²⁰

QS. al-Mujadalah/58:14,

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِمَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka Mengetahui.”

Battuanna:

“apa’ angdiandi mupinassai to (munape’) iya mappajari mesa kaum iya na cai’I Puang Allah Taala, sebagai sola (pangulummu)? Iya di’o tau-o taniai

¹¹⁸Metro TV, *Tafsīr Al-Mishbāh: QS Al-Mumtahanah Ayat 1-3*, 25 April, 2021.

¹¹⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1172.

¹²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 14, h. 155.

*bassamu anna taniai toi to pole di bassana ise'iya. Anna ise'iya mattunda na maasse'i alosongann anna ise'iya ma'issang.*¹²¹

Pada kalimat مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ sebagian memahami sebagai penjelasan tentang orang-orang yang Allah swt. murka atas mereka. Yaitu menjadikan sekelompok orang-orang yang jelas-jelas dimurkai oleh Allah swt. sebagai teman-teman mereka. Dalam konteks ini, kelompok yang dimurkai Allah swt. merujuk kepada kelompok manusia yang bukan bagian dari umat Islam dan bukan juga orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah, yang menunjukkan bahwa mereka berada diluar jalan kebenaran dan petunjuk yang Allah swt. anugerahkan.¹²²

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang munafik tidak hanya berinteraksi dengan kelompok yang dimurkai Allah swt. tetapi juga menjadikan mereka sebagai teman akrab. Hal ini merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memilih teman yang baik dan memiliki iman yang kuat. Namun, perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang tidak dimurkai oleh Allah swt. tidak ada larangan menjadikan mereka teman.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *auliyā'* ini dalam konteks memahami hubungan antara muslim dan non-muslim akan dijumpai banyak ayat yang melarang, baik itu sebagai teman akrab, pemimpin, penolong dan sebagainya. Maka dari itu, penting kiranya memperhatikan ayat lain dalam sebuah penafsiran.¹²³

Ayat lain yang juga membahas tentang *auliyā'* QS. *al-Maidah/5:51*.

¹²¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1017.

¹²²M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, h. 85.

¹²³Metro TV, *Tafsīr Al-Mishbāh: QS Al-Mujadalah: 11-17*, 16 April, 2021.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۙ﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Battuanna:

“E inggannana to matappa’, da’ mie’ paala Yahudi anna Nasrani menjari pangulummu, sambareangi ise’iya diang menjari pangulu di laengna, anna inai-inai maala ise’iya menjari penghulu, jari sitongangna Puang Allah Taal andiangi mambei patiroang lao di to ta’lalo pagau’bawang.”¹²⁴

Ayat ini secara tegas melarang orang-orang beriman menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani atau siapa saja yang memiliki sifat jahiliah, yaitu melakukan hal-hal yang dikecam, sebagai *auliyā’*, yakni orang-orang dekat. Kerena pada dasarnya tujuan dan kebencian mereka terhadap orang-orang mukmin itu sama, mereka satu sama lain akan menjadi penolong sekalipun mereka berbeda dalam keyakinan. Diakhir ayat Allah swt. memperingatkan orang-orang beriman yang menjadikan musuh Islam sebagai *auliyā’*, maka ia juga termasuk dari golongan mereka dan Allah swt. tidak memberikan petunjuk bagi orang-orang yang zalim, baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.¹²⁵

¹²⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 189.

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 3, h. 121-122.

Walaupun ayat di atas, secara langsung hanya menyebutkan Yahudi dan Nasrani, namun pada hakikatnya, ayat tersebut berlaku bagi siapa saja yang memiliki karakteristik yang sama dengan mereka. Dengan kata lain, prinsip yang ditegaskan dalam ayat ini berlaku untuk siapa saja yang menunjukkan tindakan yang serupa, yaitu orang-orang yang bermusuhan terhadap Islam dan berupaya menyebabkan kerugian kepada umat Islam.

Ada 3 kelompok orang non-muslim menurut Muhammad Sayyid Thanthawi sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsīrnya, yakni:

- a. Kelompok yang tinggal bersama kaum muslimin serta hidup dengan damai, tidak ada tindakan yang diambil dengan niat untuk mendukung pihak yang bertentangan dengan Islam dan tidak juga terlihat dari mereka tanda-tanda negatif terhadap mereka. Kelompok ini memiliki hak dan tanggung jawab sosial yang sama dengan umat muslim. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berlaku baik terhadap mereka.
- b. Kelompok yang memerangi kaum muslim dengan beragam cara. Kelompok ini yang harus dihindari dan tidak boleh menjalin hubungan yang harmonis dengan mereka.
- c. Kelompok yang tidak secara terbuka menunjukkan permusuhan terhadap umat muslim, namun menunjukkan tanda-tanda tidak berpihak kepada kaum muslim dan justru mendukung musuh-musuh Islam. Maka Allah swt. memerintahkan umatnya untuk waspada terhadap mereka.¹²⁶

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3, h. 125-126.

Dengan demikian, analisis yang diuraikan Thanthawi tentang tiga kelompok non-muslim, menghadirkan pandangan yang lebih beragam tentang interaksi umat muslim dengan non-muslim, yang didasarkan pada perilaku kelompok masing-masing. Hal ini memberikan pandangan yang lebih luas dalam memahami dinamika hubungan antara umat muslim dan non-muslim dalam berbagai situasi. Dengan memahami bahwa tidak secara mutlak larangan itu ditujukan kepada orang-orang kafir, maka manusia dapat menciptakan lingkungan atau bahkan negara yang damai tanpa adanya konflik antar agama, sebagaimana yang tercantum dalam QS. *al-Mumtahanah/60:8-9*

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Battuanna:

8. Puang Allah Taala andiang mappusarao mie' na minggau' macoa anna adil lao di to andiang mammusu'io mie' sawa' agama anna andiang (toi) marrimbao mie' malai pole di banuammu. Sitingangna Puang Allah Taala ma'elo'I to maroro (adil). 9. Sitongangna Puang Allah Taala sangga' mappusarao mie' mappajari ise'iya solamu iya mammusu'io mie' sawa' agama anna marrimbao mie' malai pole di banuammu anna mattulung (tau

*laeng) marrimbao malai. Anna inai-inai mappajari ise'iya sammuanena, jari ise'iyamo di'o to ta'lalo (pagau'awang).*¹²⁷

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayat-ayat tersebut secara garis besar merupakan prinsip dasar interaksi antara kaum muslimin dan non-muslim, yang diayat sebelumnya terkesan bahwa umat Islam diperintahkan untuk memusuhi kaum kafir, yakni orang-orang non-muslim. Pada ayat ini, mengungkapkan bahwa Allah swt. tidak melarang umat muslim untuk berinteraksi dengan non-muslim, bahkan Allah swt. menganjurkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. M. Quraish Shihab melanjutkan, jika seperti itu ungkapan dalam al-Qur'an, maka jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedangkan salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka, karena sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Hal tersebut juga disampaikan Allah dalam QS. al-Maidah/5:8, “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa....”. maka dari itu umat Islam dianjurkan untuk berbuat adil.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, kata *فِي الدِّينِ* “dalam agama” disini dimaksudkan bahwa larangan tersebut tidak berlaku jika peperangan itu tidak ada hubungannya dengan agama, yakni peperangan yang terjadi disebabkan oleh kepentingan duniawi, dan tidak berlaku pula bagi orang-orang yang tidak secara faktual memerangi umat Islam. Maka ketika terjadi konflik dimasa Nabi, yakni Suku

¹²⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1028.

bani Khuza'ah, wanita-wanita dan *Ahl Dzimmah* (penduduk negeri ahli kitab yang membayar pajak). Maka berbuat baik kepada mereka merupakan akhlak mulia.¹²⁸

Menarik bahwa, ayat di atas berlaku secara umum kapan dan dimana pun itu. Namun, sebagian ulama memiliki maksud untuk membatasi ayat tersebut, yakni hanya ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah, namun hal ini dibantah oleh Ibn Jarīr ath-Thabari dan ulama-ulama lain di masanya.¹²⁹ Bahkan jauh sebelumnya, Nabi Muhammad saw. membiarkan mereka untuk memeluk agamanya dan tidak memaksa mereka untuk masuk Islam, salah satunya adalah bani Khuza'ah yang hidup damai dengan orang-orang Islam dan tidak memeranginya. Hal ini sejalan dengan QS. *al-Mumtahanah/60:13*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَدِسُّوْا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَدِسُّ الْكُفَّارُ مِنَ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka Telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang Telah berada dalam kubur berputus asa.”

Battuanna:

“E ingananato matappa’ da mie’ mupajari pattulungmu (panggulummu) kaum iya nacai’I Puang Allah Taala, sitongangna ise’iya cappu’ rannumi lao di ahera, me’apai to kaper pa’engei ku’bur cappu’ rannu.”¹³⁰

Surah ini menunjukkan bahwa, larangan itu bertujuan untuk mengingatkan umat Islam bahwa menjaga keutuhan dan keberlangsungan umat Islam sangat

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 3, h. 169.

¹²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 3, h. 170.

¹³⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1030.

penting. Oleh karena itu, Islam menekankan perlunya untuk bersikap hati-hati dalam memilih teman. Banyak yang menjadi durhaka dan tertipu karena berteman dengan orang yang salah. Namun, banyak juga orang-orang menemukan kebaikan dengan bergaul dengan orang-orang yang taat kepada Allah swt.¹³¹ Rasulullah saw, menggambarkan pengaruh teman/sahabat dalam sabdanya:¹³²

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَلَسْنَا عَبْدَ الْوَاحِدِ، حَلَسْنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أبا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ تُجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Terjemahnya:

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (pecikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (H.R Bukhari)

Al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menggambarkan keutamaan bergaul dengan orang-orang shaleh yang memiliki akhlak yang baik, berilmu serta memiliki sifat mulia, yang akan memberikan efek kepada diri pribadi yang lebih baik dan juga terdapat larangan untuk berteman dengan orang yang sesat, orang jahat dan memiliki sifat tercela karena akan merugikan diri sendiri. Persahabatan/pertemanan adalah jenis hubungan dan jenis cinta yang menekankan saling pengertian, menghormati, menerima dan saling dukung satu sama lain.¹³³

¹³¹Nazli Badrul Aini Ramadhani, *Memilih Pertemanan dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran kata Khafilā menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*, (Skripsi: UIN Sumatra Utara, 2022), h. 36.

¹³²Abū ‘Abdullah ibn Ismā‘il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *shahīh al-Bukhārī jus 9*, Beirut: Daar Tawaqa al-Najah, 1422h, h. 63.

¹³³Nazli Badrul Aini Ramadhani, *Memilih Pertemanan dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran kata Khafilā menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*, h. 37.

Namun, hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini, khususnya di Indonesia yang merupakan tanah air penulis tafsir *al-Mishbāh*. Di Indonesia sendiri ada yang disebut dengan KUHP dan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatur hukum di Indonesia. Di dalamnya mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara. Salah satunya mengemukakan bahwa, hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan: “setiap warga berhak untuk hidup serta berhak untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya.” (pasal 28A). Ini menunjukkan bahwa negara melindungi setiap warganya dan tidak mengenal agama, suku, budaya, ras dan lain-lain. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi penafsiran M. Quraish Shihab.

B. Perbedaan dan persamaan penafsiran antara Tafsīr *Jami’ li Ahkam Al-Qur’an* dan Tafsīr *Al-Mishbāh*.

Dari pemaparan makna kata *auliyā’* di atas, baik itu Tafsīr Imam al-Qurtubi dan Tafsīr *Al-Mishbāh*, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan QS. al-Mumtahanah/60:1.

1. Perbedaan penafsiran

Kedua penafsiran di atas terkait *auliyā’* dalam QS. al-Mumtahanah/60:1, memiliki beberapa perbedaan. Diantaranya

- a. Penjelasan kata *auliyā’*. Dalam pandangan Imam al-Qurtubī, ia menjelaskan bahwa kata *auliyā’* yang digunakan dalam ayat ini dapat dipahami dengan melihat ayat-ayat yang merujuk pada makna “teman-teman setia” atau “wali-wali”. Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab, dalam menafsirkan kata *auliyā’* ia lebih menekankan pada kata *aduwwi* (musuh-Ku) dan *adduwwakum* (musuhmu) yang disebutkan sebelumnya, sehingga dalam penafsirannya mengarahkan pada QS. al-Mujadalah/58:14, dan QS. al-Asyr/59:11. Ia

berpendapat bahwa ini merupakan sebuah isyarat musuh Allah adalah musuh umat Islam. Penekanannya pada persatuan dengan Allah swt. dan prinsip-prinsip iman.

- b. Hubungan dengan non-muslim. Imam al-Qurtubī secara tegas mengatakan dalam tafsīrnya bahwa ayat ini merupakan dasar larangan menjadikan orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani) sebagai teman-teman setia. Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak ayat dalam al-Qur'an yang memperingatkan umat Islam untuk lebih berhati-hati terhadap non-muslim. Ayat ini turun untuk menjelaskan sikap orang-orang muslim ketika berada dalam situasi tersebut sekalipun itu keluarga. Namun hal ini tidak berarti bahwa umat Islam dilarang untuk berinteraksi dengan mereka. Ia lebih menekankan pada pentingnya kesetiaan dan keimanan terhadap Allah swt. dalam semua tindakan dan interaksi.
- c. Selanjutnya menurut Imam al-Qurtubī, larangan berteman ditujukan kepada non-muslim, sedangkan menurut M. Quraish Shihab bukan hanya kepada non-muslim yang jelas-jelas memusuhi Islam tetapi juga ditujukan kepada mereka yang mengaku beragam Islam namun sifatnya sama seperti orang-orang non-muslim, yakni berusaha untuk menghancurkan Islam.

2. Persamaan penafsiran

Secara garis besar persamaan kedua penafsiran pada ayat diatas adalah larang menjadikan orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani) sebagai teman setia/sahabat, yaitu bergantung kepada mereka, saling membagikan rahasia dan saling mendukung. Selain itu keduanya juga bersepakat bahwa kecintaan terhadap keluarga atau kerabat tidak boleh menghalangi seseorang untuk berbuat adil terhadap orang lain.

C. Nilai-nilai Teologi dan Pesan Moral

1. Nilai-nilai Teologi

QS. *al-Mumtahanah* secara garis besar didalamnya terkandung nilai-nilai teologi,

- a. Tauhid, di ayat ini menekankan prinsip ketauhidan, yaitu keyakinan dalam kesatuang denagn Allah swt. sebagai Tuhan yang maha kuasa. Ia memerintahkan kepada orang-orang yang beriman utnuk tidak menjadikan musuh Allah sebagai teman-teman setia, karena dikhawatirkan akan mengabaikan prinsip tauhid.
- b. Taat kepada Allah swt. ayat ini menunjukkan bahwa pentingnya ketaatan kepada Allah di atas segalanya. Meskipun terkadang ada rasa kasih sayang terhadap mereka, yakni musuh-musuh Allah, maka ketaatan kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya harus dijadikan sebagai prioritas utama.
- c. Kejujuran, ayat ini mengingatkan bahwa pentingnya kejujuran dalam beragama. Allah swt. mengetahui yang tersembunyi dan yang tidak tersembunyi, sehingga umat Islam diharuskan untuk bersikap jujur dalam keimanan maupun pengamalan.
- d. Keadilan, ayat ini juga menggarisbawahi prinsip keadilan, yang mana ketaatan kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya tidak boleh dicampuradukkan dengan kasih sayang kepada musuh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa berlaku adil dalam agama merupakan hal yang sangat penting.

2. Pesan Moral

Ada beberapa pesan moral yang terkandung dalam QS. *al-Mumtahanah*/60:1, yang dapat direalisasikan dalam kehidupan bersosial. Diantaranya,

- a. Perbedaan antara kasih sayang dan ketaatan, ayat ini mengingatkan bahwa kasih sayang terhadap orang lain tidak boleh menghalangi seorang dari ketaatan kepada Allah swt. pesan moralnya adalah menjaga keseimbangan antar mencintai dan menghormati orang lain dengan ketaatan kepada Allah adalah penting.
- b. Ketaatan kepada Rasul, ayat ini mengungkapkan bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman diusir oleh kaum musyrikin mekah, tindakan ini sangat serius dan tidak boleh untuk diabaikan. Pesan moralnya adalah mendukung dan taat kepada para nabi dan rasul adalah sebagai tindakan ketaatan kepada Allah swt.

D. Kontekstualisasi Penafsiran QS. Al-Mumtahanah tentang *auliyā'*

Kedua tokoh di atas memiliki masa yang berbeda, yakni Imam al-Qurtubī yang hidup sekitar abad ke-7 hijriyah atau ke-13 Masehi, sedangkan M. Quraish Shihab hidup sekitar abad ke-14 hijriyah atau ke-20-21 Masehi. Sehingga bisa dikatakan bahwa perbedaan masa yang sangat jauh tersebut akan mempengaruhi penafsiran kedua tokoh, yang mana keduanya memiliki kondisi sosial yang sangat berbeda.

Hal tersebut juga di dukung oleh Ghazali dan Gunawan dengan mengatakan bahwa, yang perlu ditekankan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah yang dapat menunjukkan cara untuk memahami al-Qur'an dengan cara interpretasi, penakaran, serta *ijtihad* terhadap nilai-nilai makna, maksud dan tujuan serta hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an. tujuannya adalah agar pemahaman al-Qur'an yang didapatkan sesuai dengan keinginan yang memfirmankan.¹³⁴

¹³⁴Noblana Abid, *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Mawa'izh: Dakwah Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 8, no. 1 2017, h. 2-3.

Selanjutnya menurut Nasaruddin Baidan dalam rentan waktu yang begitu jauh, maka hal itu jelas terjadi perubahan dan perkembangan yang sangat menonjol dalam kajian penafsiran al-Qur'an sampai pada abad modern. Sejalan dengan itu, maka tafsir pun sudah seharusnya ikut berkembang. Dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* Nasaruddin Baidan berharap akan didapatkan wawasan baru dalam penerapan ilmu ini sehingga diperoleh penafsiran al-Qur'an yang kondusif sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks.¹³⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan zaman akan mempengaruhi pula sebuah penafsiran, dikarenakan setiap zaman memiliki tantangan yang berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan penafsiran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan zamannya, namun tetap memperhatikan syarat-syarat penafsiran agar tafsir yang dihasilkan tidak menyimpang, seperti menonjolnya sikap subjektif para mufassir, sehingga seakan-akan al-Qur'an yang mengikuti pendapat *mufassir*. Maka dari itu, untuk lebih memahami penafsiran Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab perlu untuk terlebih dahulu mengenal kondisi sosial bahkan politik kedua *mufassir* semasa hidupnya.

Maka perlu untuk menguraikan hal tersebut, *yang pertama* adalah Imam al-Qurtubī, ia hidup ketika Dinasti Muwahhidin mengusai Spanyol yang pusat pemerintahannya terletak di Afrika Utara. Pendiri dinasti ini adalah Muhammad bin Tumart (1080-1130 M), pada mulanya Muhammad bin Tamurt hanya ingin mempengaruhi keagamaan di Afrika Utara, namun setelah pengikutnya semakin banyak, ia kemudian mengarahkan gerakannya diranah politik. Ada beberapa poin kebijakan politik oleh Muhammad bin Tumart diantaranya:

¹³⁵Noblana Abid, *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h. 3.

1. Jama'ah al-Muwahhidin adalah golongan yang beriman secara benar. Sedangkan orang-orang yang bukan bagian dari kelompoknya adalah kafir yang harus diperangi. Orang-orang muwahhidin dipimpin oleh Imam, Imam al-Mahdi yang merupakan gelar dari Muhammad bin Tumart.
2. Imam pertama sebut dengan al-Mahdi dan selanjutnya adalah khilafah-khilafah.
3. Al-Mahdi di bantu oleh dewan sepuluh yang anggotanya berfungsi sebagai kabinet pemerintahan yang dipilih secara ketat, mereka memiliki hak untuk memberikan pendapat dalam pemerintahan serta berfungsi sebagai komandan militer.
4. Selain hak-hak yang disebutkan sebelumnya, dewan sepuluh ini yang anggotanya terdiri dari jama'ah al-Muwahhidin, juga sebagai penasihat penguasa. Ada juga yang disebut dengan dewan tujuh puluh sebagai anggota majelis rakyat. Dewan tujuh puluh anggota majelis rakyat ini juga memimpin beribu-ribu orang. Banyak orang-orang bahkan musuhnya tertarik dengan penerapan politik yang digunakan oleh Muhammad bin Tumart.¹³⁶

Dari sini, kemudian gerakan politik yang digencarkan oleh Muhammad bin Tumart semakin lancar dan menjadi cikal bakal berdirinya sebuah dinasti.

Imam al-Qurtubī sendiri hidup di masa ketika dinasti Muwahhidin, khususnya di Cordoba mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam bidang keilmuan. Bukan hanya buku-buku ataupun karya-karya tulis yang banyak, para penguasa juga memberikan dorongan yang sangat besar kepada masyarakat untuk

¹³⁶Slamet Sukmawati dan Otoman, *Gerakan Agama dan Politik di Afrika Utara (Studi Terhadap Tokoh Muhammad Bin Tumart 515-526 H, 1121-1130 M)*, Jurnal Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam, Vol. I No. 1, 2020, h. 46.

memperoleh ilmu seluas-luasnya dan tidak sampai disitu, para penguasa juga terus memberikan dorongan dan semangat untuk berkarya. Inilah yang kemudian menciptakan karakteristik keilmuan Imam al-Qurtubī.¹³⁷

Setelah itu, Imam al-Qurtubī ke Mesir untuk menetap disana, pada saat itu Mesir dibawah pemerintahan al-Ayyubiyin. Kemajuan keilmuannya pun tidak kalah maju dengan yang terjadi di Andalusia,¹³⁸ sehingga bisa dikatakan bahwa pengaruh keilmuan dari Imam al-Qurtubī sangat kompleks dan berwarna, dikarenakan ia tidak hanya berguru dan belajar di Andalusia (Spanyol), tetapi juga di Mesir yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Setelah menguasai Mesir dan kepemimpinannya diakuai oleh masyarakat, Shalahuddin al-Ayyubi tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh dinasti Fatimiyah, walaupun di beberapa hal ia mengubah ketentuan-ketentuan yang dianggapnya tidak sesuai, seperti orientasi keagamaan dari syi'ah diubah menjadi sunni. Belajar dari politik sebelumnya yang memasukkan faham politik ke dalam lembaga pendidikan, Shalahuddin kemudian mengubah masjid al-Azhar menjadi madrasah agama yang mengajarkan mazhab Sunni.¹³⁹

Bukan hanya itu, banyak dari pihak swasta yang juga mendirikan madrasah-madrasah dengan tujuan untuk menanamkan ide-idenya dalam rangka mencari ridha Allah swt. disampin itu juga mereka berusaha untuk menyebarkan faham keagamaan yang dianut, dikarenakan mereka tidak dapat menyalurkannya di mesjid-mesjid

¹³⁷Nurhasanah Nasution, *Qirā'āt Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubī*, (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), h. 44-45.

¹³⁸Nurhasanah Nasution, *Qirā'āt Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubī*, h. 44.

¹³⁹Irwan, *Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 33-34.

karena orientasinya pada kepentingan pemerintah atau politik, sehingga semakin banyak madrasah yang didirikan pada masa pemerintahan dinasti al-Ayyubiyah.

Menarik, bahwa pada tahun 1229 M, Yerusalem diserahkan kepada Frederick, dan juga daerah-daerah yang berbatasan dengan Akka, dengan jaminan bahwa al-Kamil akan menerima bantuan dari Frederick untuk melawan musuh yang kebanyakan musuhnya adalah dari keluarganya sendiri. Ini adalah perjanjian luar biasa yang melibatkan pihak kristen.¹⁴⁰ Para penguasa berusaha untuk untuk membina komersial dengan negara-negara maritim Italian untuk mendapatkan uang dan perdamaian.

Dinasti al-Ayyubiyah memiliki pemasukan dari sumber-sumber ekonomi yang beragam diantaranya: menguasai seluruh kekayaan yang dimiliki keluarga dinasti Fatimiyah, fidyah (tebusan) yang ditarik dari para tawanan, harta ghanimah (rampasan) yang dihasilkan melalui peperangan, kharaj (pajak) yang diambil dari daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan secara damai, dan yang terakhir *jizyah* yang diberlakukan kepada golongan non Muslim.¹⁴¹

Jizyah yang dibayarkan tersebut merupakan pajak kepala atau pajak perorangan yang dikeluarkan terhadap orang-orang non-muslim (*ahl al-zimmah*) tertentu yang telah mengikat perjanjian dengan pemerintah. Dengan demikian *jizyah* adalah pajak yang dikenakan kepada kalangan non-muslim sebagai imbalan untuk jaminan yang diberikan suatu negara Islam pada orang-orang non-muslim untuk

¹⁴⁰Irwan, *Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*, h. 37.

¹⁴¹Irwan, *Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*, h. 38.

melindungi dirinya, baik itu harta bendanya, agamanya, serta pembebasan dari dinas militer.¹⁴²

Tidak menutup kemungkinan bahwa penafsiran yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh kondisi pada saat itu. Ada dua keadaan yang mempengaruhi intelektual Imam al-Qurtubī saat itu, yang pertama di Eropa tepatnya ketika ia berada di bawah pemerintahan dinasti Muwahhidin. Saat itu seorang muslim yang tidak termasuk dalam jama'ah Muwahhidin dianggap sebagai kafir dan harus diperangi, terlebih lagi bagi orang yang jelas-jelas tidak memeluk agama Islam.

Selanjutnya, ketika ia pindah ke Mesir dan pada saat itu dinasti Al-Ayyubiyah tengah berkuasa, saat itu ada peraturan bahwa kafir Dzimmi (orang kafir yang tinggal di negeri muslim) memiliki perjanjian (damai) dengan kaum muslimin, membayar pajak atau disebut dengan *jizyah* yakni uang keamanan. Tunduk kepada aturan negara khalifah sebagai negara, meskipun mereka tetap memeluk agama mereka. Orang-orang seperti ini hidup berdampingan dengan orang-orang Islam. Namun hal ini berbeda dengan orang-orang kafir yang tidak membayar *jizyah*, maka mereka wajib untuk diperangi.

Bisa disimpulkan bahwa, penafsiran yang dihasilkan oleh Imam al-Qurtubī dalam konteks sejarahnya dapat dipengaruhi oleh kondisi politik dan hukum pada saat itu, sehingga dalam penafsirannya terkait dengan hubungan antara muslim dan non-muslim ia sangat berhati-hati ini terlihat dalam QS. Al-Mumtahanah/1:60, secara tegas ia mengatakan bahwa ayat ini merupakan dasar larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman. Oleh karena itu, pemahaman Imam al-Qurtubī dalam

¹⁴²Rahmat Fajri, *Pajak Kepala Bagi non-Muslim (Jizyah) dan Tarif Bea Cukai ('Usyūr)* dalam *Ekonomi Islam*, Jurnal Religi, Vol. VI, No. 1, Januari 2007, h. 69.

konteks ini dapat dipengaruhi oleh peraturan dan situasi politik serta hukum yang berlaku pada masa itu.

Hal ini berbeda dengan M. Quraish Shihab, yang hidup di abad ke-20 sampai sekarang, yang tentu saja kondisi sosial dan politiknya tidak sama dengan zaman Imam al-Qurtubī. M. Quraish Shihab lahir dan besar di Indonesia, walaupun ia sebetulnya adalah keturunan Arab, namun ia besar dengan budaya Indonesia. Sehingga, tulisan-tulisannya sangat mudah dipahami dan dicerna oleh orang-orang Indonesia.

Ia menulis tafsirnya pada tahun 1999 M dan selesai tahun 2003 M, Indonesia sejak awal memiliki beragam agama dan berusaha untuk mewujudkan adanya kesatuan hukum pidana untuk seluruh Indonesia, dalam perkembangannya Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) nasional yang pada mulanya diarahkan kepada *misi tunggal* yang mengandung makna “dekolonisasi” Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dalam bentuk “rekodifikasi”, pada perkembangannya akhirnya juga mengandung berbagai misi yang lebih luas sehubungan dengan perkembangan baik itu nasional maupun internasional.

Perlu kiranya untuk menyusun Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Nasional yang baru untuk menggantikan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana peninggalan kolonial Belanda dengan segala perubahannya merupakan salah satu usaha dalam rangka pembangunan hukum nasional. Usaha yang dilakukan tersebut dikerjakan secara terarah dan terpadu agar mendukung pembangunan nasional dalam berbagai bidang, hal ini disesuaikan dengan tuntutan pembangunan serta tingkat kesadaran hukum dan dinamika yang berkembang di masyarakat.

Misi-misi yang dikembangkan, kemudian diletakkan dalam kerangka politik hukum yang tetap memandang perlunya untuk menyusun Hukum Pidana dalam bentuk kodifikasi dan unifikasi yang dimaksudkan untuk menciptakan dan menegakkan konsistensi, keadilan, kebenaran, ketertiban dan kepastian hukum dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan nasional, kepentingan masyarakat, dan kepentingan individu dalam Negara Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁴³

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 pada pasal 28, yang menetapkan bahwa hak warga negara dan penduduk untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan, dan sebagainya. Pasal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia bersifat demokrasi. Adapun hak sebagai warga Negara Indonesia adalah sebagai berikut: hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan: “setiap warga berhak untuk hidup serta berhak untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya.” (pasal 28A), hak untuk mengembangkan diri dan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dan berhak mendapat pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan hidup manusia. (pasal 28C ayat 1), hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di depan hukum. (pasal 28D ayat 1), dan masih banyak lagi.¹⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa, di Indonesia sejak awal sudah menerapkan sistem negara yang bersifat demokrasi, yakni bentuk pemerintahan di mana semua warga

¹⁴³<https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/RUU/2005/penjelasan%20kuhp.pdf>

¹⁴⁴<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11732>

negaranya memiliki hak yang sama untuk pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku, ras dan agama. Diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia agar tercipta kehidupan yang damai. Pemerintah dan masyarakat sipil perlu bersama-sama bekerja untuk menciptakan lingkungan dimana setiap warga negara merasa aman, diakui, dihormati dan memiliki peran dalam membangun bangsa yang damai. Ini termasuk memastikan perlindungan terhadap hak-hak minoritas, menghindari diskriminasi dan menghukum tindakan intoleran. Kondisi seperti inilah yang terjadi di Indonesia saat itu, dan tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pengaruh kondisi sosial, hukum dan politik dalam penafsiran M. Quraish Shihab.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Islah Gusmain, yang berpendapat bahwa kedekatan M. Quraish Shihab dengan penguasa saat itu, yakni Era Orde Baru masa kepemimpinan Soeharto, di masa-masa tersebut beliau banyak melahirkan karya tulis, seperti bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*, yang pada mulanya adalah materi kajian tafsir yang diselenggarakan oleh departemen Agama RI di masjid Istiqlal, para jamaahnya kebanyakan dari para pejabat dan orang-orang elit, hingga *Tafsīr al-Mishbāh*, yang ditulis saat beliau menjabat di pemerintahan. Hal ini sangat mempengaruhi analisa dan penafsiran beliau yang cenderung membela dan memuji penguasa. Namun ia luput untuk memberikan kritikan terhadap kedzaliman, ketidakadilan, penindasan serta korupsi yang merajalela.¹⁴⁵ Dari sini bisa dikatakan bahwa kondisi sosial, hukum, politik juga dapat memberikan sumbangsi terhadap penafsiran, walaupun masih ada banyak faktor lainnya.

¹⁴⁵Burhan Ahmad Fauzan, *Makna Kata Auliyā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, h. 82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan uraian dan pemaparan yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Penafsiran *auliyā'* dalam QS. al-Mumtahanah/60:1, Imam al-Qurtubi menegaskan larangan menjadikan orang kafir sebagai teman setia, merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an seperti QS. al-Mumtahanah/60:1, QS. ali-Imran/3:23 dan QS. al-Maidah/5:51. Larangan ini didasarkan pada potensi pengaruh negatif orang kafir terhadap umat Islam, dan pentingnya menjalin hubungan dengan orang-orang Muslim. Sedangkan M. Quraish Shihab memberikan pemahaman bahwa ayat ini merupakan peringatan dalam al-Qur'an terhadap pergaulan dengan non-Muslim, namun hal ini bukan larangan secara mutlak untuk bersahabat dan bergaul dengan mereka. Ayat ini menyarankan agar umat Islam berhati-hati.
2. Perbedaan dan persamaan penafsiran

Perbedaan kedua penafsiran, *pertama*, Penjelasan kata *auliyā'*. Dalam pandangan Imam al-Qurtubī, ia menjelaskan bahwa kata *auliyā'* yang digunakan dalam ayat ini dapat dipahami dengan melihat ayat-ayat yang merujuk pada makna “teman-teman setia” atau “wali-wali”. Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab, dalam menafsirkan kata *auliyā'* ia lebih menekankan pada kata *aduwwi* (musuh-Ku) dan *adduwwakum* (musuhmu). *Kedua*, Hubungan dengan non-muslim. Imam al-Qurtubī secara tegas mengatakan dalam tafsīrnya bahwa ayat ini merupakan dasar larangan

menjadikan orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani) sebagai teman-teman setia. Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak ayat dalam al-Qur'an yang memperingatkan umat Islam untuk lebih berhati-hati terhadap non-muslim. Ayat ini turun untuk menjelaskan sikap orang-orang muslim ketika berada dalam situasi tersebut sekalipun itu keluarga. *Ketiga*, Imam al-Qurtubī mengungkapkan bahwa larangan berteman ditujukan kepada kafir *harbi*, sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa bukan hanya kepada orang-non-muslim yang secara terang-terangan memusuhi Islam tetapi juga ditujukan kepada orang yang mengaku beragama Islam namun sikap dan perilakunya sama seperti orang-orang kafir.

Persamaan kedua penafsiran, secara garis besar persamaan kedua penafsiran pada ayat diatas adalah larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia/sahabat yang jelas-jelas memusuhi Islam dan melakukan peperangan dengan Islam, yaitu bergantung kepada mereka, saling membagikan rahasia dan saling mendukung.

3. Kontekstualisasi penafsiran kedua tokoh tersebut sangat menarik bahwa antara Imam al-Qurtubī dan M. Quraish Shihab, memiliki perbedaan dalam latar belakang hubungannya dengan kondisi sosial, politik, pendidikan dan lain-lain, sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda baik itu dari corak penafsiran, pendekatan, metode yang digunakan dan lain-lain. Imam al-Qurtubī lahir pada masa kekuasaan dinasti *Muwahhidin* di Spanyol dan berpindah ke Mesir yang dikuasai oleh dinasti *al-Ayyubiyah*. Dinasti *Muwahhidin* menganggap bahwa orang-orang yang bukan dari golongannya adalah kafir dan harus diperangi, sedangkan dinasti *al-Ayyubiyah* memberikan

beban berupa *jizyah* kepada non-muslim sebagai jaminan keselamatan mereka. Tentu ini memberikan pengaruh terhadap penafsirah Imam al-Qurtubī. Sedangkan M. Quraish Shihab yang hidup jauh berabad-abad setelahnya tentu saja memiliki kondisi yang berbeda, ia lahir di Indonesia dan memiliki darah keturunan Arab. Indonesia saat itu telah memiliki Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang memiliki misi yang telah dikembangkan, yakni menciptakan dan menegakkan konsistensi, keadilan, kebenaran, ketertiban dan kepastian hukum dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan nasional, kepentingan masyarakat dan kepentingan individu dalam NKRI yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. M. Quraish Shihab juga sangat dekat dengan pemerintah, bahkan sempat ditunjuk sebagai Duta Besar. Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi sosial, kultural turut andil dalam sebuah penafsiran.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian di atas adalah murni dari pembacaan dan pemahaman dari peneliti terhadap karya tafsīr tersebut. Sehingga peneliti yakin bahwa masih sangat banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Mengundang saran dan kritikan dari berbagai pihak, terutama dari kalangan akademisi dan para cendekiawan Muslim, adalah langkah yang bijaksana. Masukan dari berbagai perspektif dan latar belakang akan sangat membantu menggali berbagai sudut pandang yang mungkin belum tercakup dalam penelitian ini. Selain itu, dengan lahirnya karya ini, diharapkan dapat membuka penelitian-penelitian lanjutan tentang tafsīr al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Noblana. *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Mawa'izh: Dakwah Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 8, no. 1 2017.
- Aditia. *Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Interaksi Sosial (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *kamus Al-Qur'an*, ter. Ahmad Zainal Dahlan, (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id).
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa – cet.1.- Jakarta : Balai Pustaka, 2001.*
- AS, Abdullah. *Kajian Kitab Tafsīr “al-Jami’ li ahkam al-Qur’an” Karya: Imam al-Qurtubi*, Jurnal Al-I’jaz: Kewahyuan Islam, 2018.
- Baidan, Nasaruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsīr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an dan Terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019).
- Fajri, Rahmat. *Pajak Kepala Bagi non-Muslim (Jizyah) dan Tarif Bea Cukai (‘Usyūr) dalam Ekonomi Islam*, Jurnal Religi, Vol. VI, No, 1, Januari 2007.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsīr Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994).
- Fauzan, Burhan Ahmad. *Makna Kata Awliya’ dalam AL-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāh)*, (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2021).
- Al-Ghifari, Muhammad Ali Faudi. *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M. Quraish Shihab: Analisis Intertekstual*, (Skripsi: Universitas Islam negeri, Malang, 2021).
- Hafizah, Rumni dan Risman Bustamam. *Pemahaman Imam al-Qurtubī terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Indonesia*, Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol. 3 (1), 2021.
- Ḥanbal, Al-Imām Aḥmad ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Muassasah Al-Risalah, 2001.
- <https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/RUU/2005/penjelasan%20kuhp.pdf>
- <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11732>
- Intan, Salma. *Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad saw. Menjalankan Perjanjian)*, Jurnal al-Hikmah Vol. XXI Nomor 2, 2019.
- Irwan, *Peranan Dinasti Ayyubiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2013).

- Ismail, Muhammad dan Makmur, *Imam al-Qurtubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jurnal Pappasang, Volume 2, No.2, 2020.
- Ismatilah. *Makna Wali dan Auliy' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4 No.02 Desember 2016.
- Jehsor, Machi. *Makna Auliyā' dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id dalam Tafsīr Nurul Ihsan*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).
- Al-Ju'fi, Abū 'Abdullah ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī. *shahīh al-Bukhārī jus 9*, Beirut: Daar Tawaqa al-Najah, 1422h.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013).
- Kerwanto. *Kepemimpinan non-Muslim: Konsep wilayah dalam Al-Qur'an sebagai Basis Hukum kepemimpinan non-Muslim*, Jurnal Kontemplasi, Volume 05 Nomor 02, 2017.
- Kurniawan, Rizki. *Wali dan Auliyaa dalam Perspektif al-Qur'an (Pendekatan Tafsīr Tematik)*, (Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2017).
- Lufaei. *Tafsīr Al-Mishbāh: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsīr Nusantara*, Jurnal subtansia, vol 21 Nomor 1, 2019.
- Maktabah syamilah
- Malik, Muhammad. *Tiga Golongan Manusia dalam Surah Al-Waqi'ah Ayat 7-56 (Kajian Analisis Perbandingan Antara Tafsīr Al-Maraghi dengan Tafsīr Al-Mishbāh)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Marsadad. *Penafsiran Pemimpin Non-Musim Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).
- Metro TV, *Tafsīr Al-Mishbāh: QS Al-Mumtahanah Ayat 1-3*, 25 April, 2021.
- Muhtadin Dg. Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis, dan Konvergensif)*, Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 2, Juni 2006.
- Mukafi, Hani Ahmad. *Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Skripsi: Institusi Agama Negeri Ponorogo, 2020).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014).
- Nasution, Nurhasanah. *Qirā'āt Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubī*, (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019).
- Naufal, Muhammad Syafiquddin. *Studi Pemikiran Imam al-Qurtubī Terhadap Ayat-Ayat Al-Itsm*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), h. 26.

- Nur, Afrizal. *Tafsīr Al-Mishbāh dalam Sorotan Krikan Terhadap Karya Tafsīr Prof. M. Quraish Shihab*. Cet. 1-Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Nurdin, Rahmat dan Burhanuddin, *Persahabatan dengan non Muslim dalam al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed atas QS. Al-Mumtahanah)*, Jurnal al-Mutsala Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol 4 No. 1 juni 2022.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr. *Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin li mā Tadhhammanat min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 2006).
- Ramadhani, Nazli Badrul Aini. *Memilih Pertemanan dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran kata Khalīlā menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Mishbāh)*, (Skripsi: UIN Sumatra Utara, 2022).
- Ramli. *Penafsiran Kata Auliya' dalam Surah al-maidah Ayat 51 (Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan bachtiar Nasir Perspektif Sosiologi pengetahuan)*, (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Al-Rifa'I, Muhammmad Nasib. *kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsīr Ibnu Katsir/Muhammad Nasib Al-Rifa'I* : Penerjemah, Syihabuddin –Cet.1— Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah (UIN Antasati banjarmasin) Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.
- Rohmatullah. *Syifa dalam Al-qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu katsiir)*, (Skripsi: IAIN Curup, 2019).
- Sa'ban, Irwan. *Penafsiran Ayat-Nafaqoh dalam Rumah Tangga (Studi Komparatif pada Kitab Tafsīr Imam al-Qurtubi Karya Imam al-Qurtubī dan Tafsīr Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, (Skripsi: UIN Mataram, 2023).
- Sari, Luci Intan. *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Riba dalam QS. Al-Baqarah Ayat 275-281 Menurut Tafsīr Imam al-Qurtubi dan Al-Maragi*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsīr*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Sholeh, Muh. Jufriadi. *Tafsīr Imam al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Reflektika, Volume 13, No. 1, 2018.
- Siti Zulaiha, *Pendekatan Metodologis dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI*, Jurnal Ar-Riayah: pendidikan Dasar vol. 1 no. 01, 2017.
- Sukmawati , Slamet dan Otoman, *Gerakan Agama dan Politik di Afrika Utara (Studi Terhadap Tokoh Muhammad Bin Tumart 515-526 H, 1121-1130 M*, Jurnal Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam, Vol. I No. 1, 2020.

- Al-Suyuthi, Imam . *Asbabun Al-Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet. 1—Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Tafsīr Ibnu Katsir Jilid 8/M. Abdul Ghoffar E.M., Abu Ihsan al-Atsari: Penerjemah, –Cet.1--Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.*
- Umah, Fina Nuriah Rohimatil. *Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Berstigma Negatif Terhadap non-Muslim (Studi Aplikatif dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Magzha)*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
- Wardani dkk. *Kajian Al-Qur'an dan Tafsīr di Indonesia'* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).
- Wartini, Atik. *corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Mishbāh*, Jurnal Hunafa: Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, 2014.
- Yusuf, Muhammad. *Hubungan Muslim dengan non-Muslim Perspektif Ulama Bugis*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2, 2014.
- Zarnuji, Ahmad. *Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsīr Fi Zhilālil Qur'an*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 14.*

RIWAYAT HIDUP



Magfirah Rusli, lahir di Mamuju 17 Desember 2001. Anak ketiga dari pasangan Rusli Mahmuda dan Nursia. Peneliti menempuh pendidikan di SDN no. 1 Budong-Budong dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Nurul Ilmi dan lulus pada tahun 2016, lalu melanjutkan pendidikan pada tingkat Madrasah Aliyah di MA Nurul Ilmi dengan mengambil jurusan IPS, lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, peneliti diterima di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.